



Vol 15 No 1 2023

eISSN 2460-2175
pISSN 1693-5799

Pedagogia

Jurnal Ilmiah Pendidikan

pedagogia@unpak.ac.id
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia>

FKIP UNIVERSITAS PAKUAN

PEDAGOGIA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan

[e-ISSN: 2460-2175 | p-ISSN: 1693-5799], is a journal that publishes scientific papers in the field of education. This Journal, run by Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pakuan. The Journal provides opportunities for scholars to submit papers in education, and also journal is devoted, but not limited to, primary education, secondary education, higher education, teacher education, special education, adult education, non-formal education, and any new development and advancement in the field of education. Articles submitted to this journal will be reviewed by reviewers before publication by double blind-review This journal is published twice a year (July and December)

FOCUS AND SCOPE

Focus Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan publishes original research articles in the study in all educational fields from elementary education until higher education.

Scope Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan includes (1) Language and literature education; (2) Social sciences and humanities education; (3) Sports and health education; (4) Economy and business education; (5) Math and natural science education; (6) Vocational and engineering education, (7) Visual arts, dance, music, and design education, (8) Management Education and (9) Educational Community Service fields in elementary school, middle school, high school, even in college.

e-ISSN : 2460-2175

Pedagogia
Jurnal Ilmiah Pendidikan

Published By:

FKIP UNIVERSITAS PAKUAN



Email : pedagogia@unpak.ac.id



WA : 081807775704

Adress:

Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

Universitas Pakuan

Jl. Pakuan, Tegallega.

Kecamatan Bogor Tengah, Kota

Bogor. Jawa Barat 16143.

Indonesia.



EDITORIAL TEAM

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia/about/editorialTeam>

EDITOR IN CHIEF

Annisa Nurramadhani [Scopus ID : 57222721741], Universitas Pakuan, Indonesia

EDITORIAL BOARD

Ence Surahman, [Scopus ID : 57208598800], National Tsing Hua University Taiwan, Taiwan, Province of China

Aay Susilawati, [Scopus ID : 58137841600] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Dede Kurnia, [Scopus ID : 58668780400] STKIP Majenang, Indonesia

Lilis Supratman, [Scopus : 58617073000] Universitas Pakuan, Indonesia

Nita Karmila, [Scopus ID: 57246254300] Universitas Pakuan, Indonesia

Zaenal Abidin, [Scopus ID : 57209314459] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Ainiyah Ekowati, [Sinta ID : 6738254] Universitas Pakuan, Indonesia

Meilisha Putri Pertiwi, [Sinta ID : 6120041] Universitas Pakuan, Indonesia

Poppy Sofia Hidayati, [Sinta ID : 6696826] Universitas Pakuan, Indonesia

REVIEWERS

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia/about/displayMembership/213>

Abdul Ghani Haji, [Scopus ID: 57195056548] Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Abdul Aziz Rahman, [Scopus ID : 36504890100] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Berry Kurnia Vilmala, [Scopus ID : 57977098300] Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

E Eliyawati, [Scopus ID: 57194536675] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Eni Nuraeni, [Scopus ID : 57193796338] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Herwina Bahar, [Scopus ID : 57209856860] Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Irvan Permana, [Scopus ID : 57194694983] Universitas Pakuan, Indonesia

Oktian Fajar Nugroho, [Scopus ID : 57193868019] Universitas Esa Unggul, Indonesia

Rahmah Evita Putri, [Scopus ID : 57204417187] Universitas Negeri Padang, Indonesia

Yohanes Freadyanus Kasi, [Scopus ID : 57860223600] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alberth Supriyanto Manurung, [SINTA ID : 6084935] Universitas Esa Unggul, Indonesia

Ila Rosmilawati, [Scopus ID: 57916831700] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Muhajir muhajir, [SINTA ID : 6057492] Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Muhammad Aqmal Nurcahyo, [SINTA ID : 6098515] Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

Rahma Sakina, [SINTA ID : 6713974] Universitas Ma'soem, Indonesia

Sarbaitinil Sarbaitinil, [SINTA ID : 6699202] Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Siti Maryam, [SINTA ID : 5974761] Universitas Suryakencana, Indonesia

Siti Romlah Noer Hodijah, [SINTA ID : 6101338] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Suhendar Suhendar, [SINTA ID : 6000737] Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Yunika Afryaningsih, [SINTA ID : 6108065] Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

Zakiyyah Zakiyyah, [SINTA ID : 6010605] Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Table of Content

Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Volume 15, Number 1, Juli 2023
[e-ISSN: 2460-2175 | p-ISSN: 1693-5799]

The Role of Teachers in The Development of Islamic Religious Education (PAI) Curriculum in Public Junior High Schools	1-8
DOI : 10.55215/pedagogia.v15i1.8368	
Alya Ulfa Adila, Intan Purnama Sari, Adiyono Adiyono	
Strategic Measures to Curb Insecurity Problems Affecting Students	9-13
DOI : 10.55215/pedagogia.v15i1.5996	
Ibrahim Ologele, Ibrahim Fatimah	
Penerapan Supervisi Terhadap Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Pada Lingkungan Sekolah	14-16
DOI : 10.55215/pedagogia.v15i1.7631	
Rahimah Febri Yanti, Jamilus Jamilus	
Penggunaan Strategi Sentence Collection Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur	17-20
DOI : 10.55215/pedagogia.v15i1.7855	
Misnawati Meiserra	
Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa dalam Tugas Mata Kuliah Strategi Perencanaan dan Pembelajaran	21-24
DOI : 10.55215/pedagogia.v15i1.8401	
Byonda Usa Aprilindiana, Ananda Fitriani Kusuma Dewi, Firda Fadlila Rahma, Rian Damariswara	
Implementasi Pembelajaran STEM Berbasis Lesson Study Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa	25-28
DOI : 10.55215/pedagogia.v15i1.8445	
Ajeng Andini Puasmara, Desti Herawati, Lufty Hari Susanto	
Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan	29-33
DOI : 10.55215/pedagogia.v15i1.8447	
Amanda Laiqa Hardani, Tustiyana Windiyani, Yuli Mulyawati	

Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Platform Genially 34-38
Pada Subtema Penghematan Energi

DOI : 10.55215/pedagogia.v15i1.8470

Maria Septianingsih, Dadang Kurnia, Nur Hikmah

The Effect of Watching Rugrats Movie on Students' Writing Ability 39-41

DOI : 10.55215/pedagogia.v15i1.8480

Risma Kholifiana Putri, Atti Herawati Atti Herawati, Yanti Suryanti
Yanti Suryanti

THE ROLE OF TEACHERS IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) CURRICULUM IN PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOLS

Alya Ulfa Adila ^{a)}, Intan Purnama Sari ^{a)}, Adiyono Adiyono ^{a*)}

^{a)} STIT Ibnu Rusyd, Paser, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: adiyono8787@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 8 Juli 2023; direvisi: 15 Juli 2023; disetujui: 30 Juli 2023

Abstrak.

This article discusses the important role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing the PAI curriculum at SMPN 4 Sangkuriman-Tanah Grogot. The article highlights the need for teachers to design a curriculum that meets national education standards and student needs. The article also emphasizes the importance of balancing religious and contemporary aspects in the curriculum. Teachers can identify student needs by observing and interviewing students, parents, and fellow teachers. Evaluating student learning outcomes is also crucial to ensure that the curriculum meets student needs. The article cites several studies that explore the role of PAI teachers in improving student motivation, building student character, and increasing teacher professionalism. These studies provide valuable insights into best practices for developing the PAI curriculum at SMPN 4 Sangkuriman-Tanah Grogot.

Kata Kunci: Teacher's Role, Curriculum, Islamic Education, Junior High School

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI

Abstract. Artikel ini membahas peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kurikulum PAI di SMPN 4 Sangkuriman-Tanah Grogot. Artikel ini menyoroti perlunya guru merancang kurikulum yang memenuhi standar pendidikan nasional dan kebutuhan siswa. Artikel tersebut juga menekankan pentingnya menyeimbangkan aspek agama dan aspek kontemporer dalam kurikulum. Guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dengan mengamati dan mewawancarai siswa, orang tua, dan sesama guru. Mengevaluasi hasil belajar siswa juga sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum memenuhi kebutuhan siswa. Artikel ini mengutip beberapa penelitian yang mengeksplorasi peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi siswa, membangun karakter siswa, dan meningkatkan profesionalisme guru. Studi-studi ini memberikan wawasan yang berharga tentang praktik-praktik terbaik untuk mengembangkan kurikulum PAI di SMPN 4 Sangkuriman-Tanah Grogot.

Keywords: Peranan Guru, Kurikulum, Pendidikan Islam, SMP Negeri

I. INTRODUCTION

The curriculum is a set of plans in the formal education process that will lead to realizing the desired educational goals. It is not surprising that the curriculum is always overhauled or reviewed to keep up with the development of science and the times. Therefore the curriculum must also always develop (Nisa Khoirun; 2018). Without a curriculum, the school will not be able to pursue a goal that will lead to the achievement of a common goal. The curriculum has been considered as a basic guideline in every learning process (Adiyono; 2022, Adiyono, et al; 2023). Therefore, the success or failure of the educational process, whether or not students are able to absorb learning material (Adiyono; 2021), whether or not educational goals are achieved all depend on the curriculum used (Nova, et al; 2021).

The success and failure of the education process can also be influenced by how a teacher directs the curriculum. Good teachers must necessarily develop themselves so that their competence as teachers increases, as well as their professionalism (Adiyono; 2022). For this reason, a teacher is certainly very important role in curriculum development, because without a teacher, the curriculum cannot be realized.

In a teaching and learning activity, it is necessary to have a facilitator, mediator, and the recipient of the message. The success or failure of a curriculum will clearly be determined by the quality and professionalism of a teacher (Maulida, L; 2021).

Basically, every school must contain these components because the teacher and curriculum are interrelated (Rahmawati, O et al; 2023, Mardhatillah, et al; 2022), this is because a school will not be able to run well if there is no one of them where every school must have goals that need to be achieved (Al Rashid, et al; 2023). One of the curricula in each state public school is the PAI curriculum, where the purpose of this PAI curriculum is a life guide based on Islamic religion. If in public schools this curriculum is usually implemented in two forms, namely Islamic Religious Education subjects and religious activities carried out by schools outside of subjects.

But as the times develop, especially since we have just entered a new era due to the plague that we have successfully passed together in 2 years, making education in Indonesia previously hampered and even new problems arise in it, so that in one school the teachers are confused to adjust the curriculum to the implementation of the learning process.

Because it is very difficult for teachers to direct and even supervise their students learning in the learning process which at that time was based online (Adiyono; a2023). There are so many difficulties experienced by teachers and a lack of interest in student learning (Kabariah, S et al; 2023), one of which is in directing students to form Islamic character in themselves (Julaiha, et al; 2023). For this reason, in this age that is free from covid-19, teachers must strive and direct again to their students (Adiyono; 2022, Wati,F et al; 2023) so that the PAI curriculum can develop in their students. It can be seen that the role of the teacher here will greatly affect a student if the teacher can work in professionalism (Musri, N; 2023, Ana Saraya, et al; 2023).

PAI teachers at SMPN 4 Sangkuriman have a very important role in developing PAI curriculum in accordance with national education standards and students' needs. To ensure that the PAI curriculum can cover religious and contemporary aspects in a balanced manner, PAI teachers at SMPN 4 must identify students' needs in developing the PAI curriculum. One of the ways that PAI teachers at SMPN 4 can identify students' needs is by conducting observations and interviews with students, parents, and fellow PAI teachers. In a study at SMPN 4 Pandeglang, researchers used observation, interview, and documentation methods to identify the role of parents and PAI teachers in developing students' self-control (Agus Hidayatullah, Ahmad Panji Ruhayat; 2021). In addition, research at Madrasah Aliyah Husnul Khotimah, Kuningan Regency, West Java also identified the competency map of PAI teachers' professionalism through the implementation of the Continuous Professional Development (PKB) program which is carried out according to needs, gradually, and continuously to improve teacher professionalism (M. Nurdin; 2018).

Islamic Religious Education (PAI) plays a very important role in shaping the character and religious values of students in Indonesia. PAI teachers at SMPN 4 Sangkuriman have a great responsibility in developing PAI curriculum in accordance with national education standards and students' needs. A good PAI curriculum should be able to cover religious and contemporary aspects in a balanced manner, so that students can understand and apply religious values in the context of daily life (Ana Satia, et al; 2023). In developing the PAI curriculum at SMPN 4 Sangkuriman, PAI teachers need to identify students' needs so that the curriculum can be designed appropriately and relevantly. Identifying students' needs is an important step to understand students' characteristics, interests, and expectations of PAI subjects. Thus, PAI teachers can adapt the curriculum to be more responsive to students' needs.

One of the ways that PAI teachers at SMPN 4 Sangkuriman can identify students' needs is by conducting observations and interviews with students, parents, and fellow PAI teachers. Through observation, teachers can observe students' behavior, interests, and needs in PAI learning. Meanwhile, interviews with students, parents, and PAI co-teachers can provide further insight into expectations and input related to the PAI curriculum. To provide a concrete example of identifying students' needs in PAI curriculum

development, research at SMPN 4 Pandeglang can be a reference. In the study, researchers used observation, interview, and documentation methods to identify the role of parents and PAI teachers in developing students' self-control. These methods can provide useful information for PAI teachers at SMPN 4 Sangkuriman to explore information about student needs and design relevant PAI curriculum.

Thus, the approach of identifying students' needs through observations and interviews can be an important first step for PAI teachers at SMPN 4 Sangkuriman in developing a responsive and effective PAI curriculum. In this context, the research at SMPN 4 Pandeglang contributes valuable knowledge about the roles of parents and PAI teachers in developing students' self-control, which can serve as best practice guidelines in developing a relevant and useful PAI curriculum.

II. RESEARCH METHODOLOGY

The research method used in this article is descriptive qualitative with a case study approach at SMPN 4 Sangkuriman Tanah Grogot. Data were obtained through interviews, observations, and documentation. The research samples were PAI teachers at SMPN 4 Sangkuriman Tanah Grogot and students involved in PAI curriculum development. Data were analyzed using data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing techniques. This article also refers to several studies related to the role of PAI teachers in increasing students' learning motivation, fostering students' morals, and improving the professionalism competence of PAI teachers. These studies provide valuable insights into the best practices for developing the PAI curriculum at SMPN 4 Sangkuriman Tanah Grogot. In addition, other studies using interview, observation, and documentation methods can be an additional reference to identify students' needs in PAI curriculum development, such as research at SMPN 4 Prambanan that identified problems in the implementation of online-based PAI learning assessment (M. Yusuf; 2021). Data were analyzed using data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing techniques. The data were obtained through interviews, observation, and documentation, and the research sample consisted of PAI teachers at SMPN 4 Sangkuriman Tanah Grogot and students involved in PAI curriculum development. The article also refers to several researchers.

III. RESULT AND DISCUSSION

PAI Curriculum Development

According to Al-Syaibani's thoughts on the curriculum or called the *manhaj*, the curriculum literally means the bright path traveled by humans in various fields of life (Sya'bani; 2018). The curriculum can be likened to the distance that must be traveled in a running race. In a running race, the start starts from a place that points to the starting point and ends at the finish line as the end point. In Latin it is called *Curricula* which means a path taken in a race. Curriculum, in Greek, is a concept used in sports. *Curere* means the distance to be traveled or the place to race. *Curir* means runner. Curriculum means the distance that must be traveled by the runner (Nana

Sujana, 1991: 4 and Subandijah, 1996: 1). Thus the curriculum is likened again to the various subjects taken by students to get a diploma.

While PAI is called the PAI curriculum why it is said that way because in the school's goal this PAI curriculum can be in the form of subjects and in the form of Islamic activities that are still in the realm of the school. The goal is none other than to correct the lack of direction to students regarding Islam. Because without the teachings of Islam in a school, the students will be lost and undirected. While the school's goal is to make its students become graduates who can bring Islamic provisions so that they can be implemented in the lives of their community so that this school can be recognized by the community as well. Therefore, each school strives for the existence of PAI curriculum for the sake of even guided students who will become academic people. For that the role of the teacher to guide it is what will change the students gradually. Not all but there must be some students who will remain obedient to a good and firm teacher.

A culmination of the success of the curriculum largely lies with a teacher in implementing the curriculum itself. Teachers in schools must be fully responsible for the implementation of the curriculum, both as a whole and the task of delivering subjects in accordance with the agenda or program prepared by the curriculum. Teachers are the most important part in implementing the curriculum, because with the ability of a teacher in mastering each material taught will greatly impact on improving the quality and quality of students in schools. However, usually the curriculum can be one of the factors that are often used as a decline in education measures such as a curriculum that is too dense, not in accordance with the needs of students, the amount of material that must be mastered by students, and the unpreparedness of a teacher in providing teaching due to lack of competence and capacity so that there is no mental readiness. One of the treatments in solving curriculum problems is the competency-based development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum because this is an important part of the overall educational activity. The purpose of the development of the Islamic Religious Education curriculum is not only to provide knowledge but also to provide students with moral values, the value of faith, the value of obedience, the value of obedience, the value of love, the value of brotherhood, and others as well.

In optimizing teachers to be ready to teach professionally, a teacher must also attend trainings that can develop self-competence so that when in a teaching session the teacher is ready. For this reason, the principal's policy must be made so that teachers in each subject can upgrade themselves through training outside of school. Given that every change of education minister or the progress of science and technology is growing. Demanding a teacher must be able to develop also adjust the development of existing technology, because if a teacher still does not understand using technology, then the teacher can be left behind. Meanwhile, students today are more aware and understand how to use it.

The Role of Teachers in PAI Curriculum Development

Curriculum development has become an important task that must be carried out by all curriculum developers

including teachers, at every level of the Education unit (Saputra Mizwar, 2021). Not only teachers but also those who supervise teachers such as school supervisors, namely principals who are fully responsible for directing and assigning teachers to be able to develop themselves in a more advanced direction. This means that before this teacher figure goes down to the field to implement the existing curriculum, the role of the principal is to provide encouragement for teachers and even provide education so that this teacher is able to carry out his duties as a teacher. And the principal also acts as a leader in a school, who is in charge of deciding policies.

There are 4 roles that teachers must have in the development of PAI curriculum, namely as implementers, developers, adapters, and researchers.

The role of teachers as curriculum implementers in this position is to carry out the learning process in accordance with the lesson plan, apply learning models that are in accordance with the subject matter and school environment, utilize learning media that are in accordance with the material and school conditions, create a pleasant learning environment, develop learning interactions (appropriate strategies, methods and techniques), manage the class well and in accordance with the available time allocation, and consult with the principal or supervisor to overcome the obstacles faced and help students' difficulties in the learning process.

The role of the teacher as a curriculum developer, the teacher is authorized to design the curriculum in each subject and outside of the subject. As in the PAI curriculum, teachers can design in terms of syllabus development and lesson plans or lesson plans in each subject and local content. PAI teachers at SMPN 4 ensure that the PAI curriculum can cover religious and contemporary aspects in a balanced manner by doing several things, among others:

- 1) *Developing a PAI curriculum that covers religious and contemporary aspects in a balanced manner.*
- 2) *Developing teaching materials in accordance with the PAI curriculum that includes religious and contemporary aspects in a balanced manner.*
- 3) *Implementing learning methods in accordance with the PAI curriculum that includes religious and contemporary aspects in a balanced manner.*
- 4) *Evaluating student learning outcomes to ensure that religious and contemporary aspects are covered in a balanced manner in the PAI curriculum.*
- 5) *Innovating in online-based PAI learning assessment to ensure that religious and contemporary aspects are covered equally in the PAI curriculum.*

PAI teachers in SMPN 4 can also gain inspiration from the experiences of PAI teachers in other schools, such as PAI teachers in SMPN 1 Tanah Grogot who play an active role in fostering student behavior in all aspects of school activities, especially religious activities. In addition, PAI teachers at SMPN 2 Tanah Grogot also play a role in increasing students' learning motivation by providing insight, direction, and enthusiasm in learning activities.

The role of teachers as curriculum harmonizers, teachers are authorized to adjust the curriculum to the

characteristics of the school and local needs, especially the needs of students and the region. Only then do they design the school curriculum according to the needs of the school and local community. For example, PAI teachers in their teaching about being a reader of the Qur'an and prayer can be applied in the community and also during important events at school. Such as when the community needs someone to read prayers in their events, or in school events such as flag ceremonies, school events, or Qur'an readers in annual activities such as Maulidan, Isra Mi'raj.

The next role of teachers as researchers, teachers have the responsibility of testing various components of the curriculum, for example testing curriculum materials, testing program effectiveness, testing learning strategies or models and so on, including collecting data on student success in achieving curriculum targets. The methods used by teachers in researching the curriculum are classroom action research (PTK) and lesson study. PTK is a research method that departs from the problems faced by teachers in implementing the curriculum. Through PTK, teachers take the initiative to conduct research as well as carry out actions to solve the problems faced.

The world of education in Indonesia has undergone several curriculum changes. This does not mean changing the Minister of Education the curriculum must also change, not like that either, but the curriculum must always change according to the demands of the times such as advances in science and technology (Science and Technology). So that teachers need to develop themselves also in a more advanced direction to see the conditions of science and technology that are also increasingly advanced, because if the teacher is not able to balance the demands of the Age, then he will be left behind by the Age while students are now better at using technology. That's why the curriculum is changed because it also answers as a solution to the problem of the demands of an increasingly developing era.

Teachers have a very important role in developing the Islamic Religious Education (PAI) curriculum at SMPN 4. PAI teachers are responsible for developing the PAI curriculum in accordance with national education standards and student needs. Here are some of the roles of teachers in the development of PAI curriculum at SMPN 4:

- 1) *Designing the PAI curriculum in accordance with the national standards of education and students' needs. PAI teachers must understand the national standards of education and the needs of students to design an effective and efficient PAI curriculum.*
- 2) *Developing teaching materials in accordance with the PAI curriculum. PAI teachers must be able to develop teaching materials that are in accordance with the PAI curriculum and can facilitate students in understanding the teaching materials.*
- 3) *Implementing learning methods that are in accordance with the PAI curriculum. PAI teachers must be able to apply learning methods that are in accordance with the PAI curriculum and can facilitate students in understanding the teaching materials.*

- 4) *Evaluating student learning outcomes. PAI teachers must be able to evaluate student learning outcomes objectively and provide constructive feedback to improve student learning outcomes.*
- 5) *Improving self-competence. PAI teachers must continue to improve their competence in accordance with the development of the digital era.*

Principal's Opinion on the Development of PAI Curriculum at SMPN 4

On this occasion in the research we conducted based on the results of interviews with the Principal of SMPN 4 Sangkuriman in Tanah Grogot. Mr. Suyono, S.Pd in the PAI Curriculum Development course, Mr. Suyono stated that "In the development of the PAI Curriculum at SMPN 4, it is still in the process of development because the school has just been able to re-effective its curriculum after the covid-19 disaster subsided for 2 years". This school also temporarily uses two curricula, namely in class VII already using the independent curriculum while for classes VIII and IX still use the old curriculum, namely K13. However, the agency will soon make this school an independent curriculum as a whole in the new school year, 2023-2024.

The reason why classes VIII and IX are still using the old curriculum is because the school is required to continue to complete the 2013 curriculum first, while class VII is already using the independent curriculum is to make updates, refreshments, improvements for students who were previously affected by the covid-19 outbreak. This is done so that students can absorb lessons well again. Because looking at the previous conditions when covid-19 hit with a long period of time made a lot of students not study, so finally for class VII using an independent curriculum.

Both of these school curricula also include the PAI (Islamic Religious Education) curriculum, which is important to be supervised by the principal with teacher teaching and upbringing that makes students build their Islamic character. The role of a principal is very important in the development of the PAI curriculum itself, because without the approval and cooperation of the principal with the teachers in it, this curriculum is unlikely to run well. The role of the principal in the development of the curriculum in this school also continues to supervise teachers regarding lesson plans and conditioning what is needed to be made by each teacher. In order to adjust whether it is in accordance with the existing independent curriculum and can process towards the independent curriculum as a whole.

In this school there is a policy that the principal makes for teachers, so that the PAI curriculum in this school can be developed not only from within the curriculum but also from outside the curriculum by adjusting the situation and conditions in place. This is in line with the opinion of Saylor and Alexander, who say that the curriculum is not just a number of subjects, but also includes all the efforts of educational institutions to achieve the desired goals, whether these efforts are carried out in the school environment or outside the school (Nisa Khoirun, 2020). Like this school can develop the curriculum either reducing or adding something to the curriculum according to the situation of the region and

its students while still following the provisions of the center. However, due to the covid-19 that hit this school, this school lacks manpower in accordance with its field so that this school in each lesson is still not sufficient for teachers in each other subject and it is understood by the school, because considering that if you have to wait for new teachers, these students can be neglected or lost without a teacher who teaches, so that existing teachers will be used as an option to still be able to teach professionally even though it is different from the bachelor's degree taken by the teacher. It's like saying no rattan, no roots. Even though there is no teacher who is suitable for the subject, the school will still be able to teach professionally even though it is different from the bachelor's degree taken by the teacher.

The teaching of Islamic Religious Education in this school is also carried out not only to fulfill the curriculum but also it is absolute that Islamic Religious Education is able to be developed for the needs of students in shaping them into moral people. Because without Islamic Religious Education in a school, the values of Islamic teachings are not visible in school. In fact, there may be no one who will become a person who is able to bring his provision of worship in his personal life. The teaching of Islamic Religious Education is also very important and not only in classroom teaching, but also outside the classroom such as Imtaq (Iman and Taqwa) which is a routine religious activity every week for the purpose of adding skills or talents that might be developed, for example, being a host, prayer reader, Al-Qur'an reader, even a kultum material filler, so that if one day they have left the school they are able to implement or develop their talents in their respective areas. In this school there are also trainings through extracurricular activities such as tambourine or habsyi training, reading the Qur'an, writing calligraphy and many more.

At SMPN 4, the role of the Islamic Education teacher is in accordance with the required teacher specifications and the teacher has also been certified. So that in the development of Islamic Religious Education this PAI teacher is clearly very important. In the development of the PAI curriculum, there must also be cooperation between the principal and the PAI teacher, where the principal will frankly call each teacher to come to him to discuss what the teacher has developed or what material has been taught, so that a principal does not just look at reports from the data but also tries to find out through small discussions. So that then it can provide evaluations for teachers who may need evaluation or suggestions that are constructive so that each subject such as Islamic Religious Education lessons can be developed properly.

In SMPN 4 Sangkuriman, teachers are required to be able to develop the existing curriculum outwards, in the sense that the teacher can make wings and the wings are the result of the developed curriculum, the wings in question are those that are not yet in the curriculum that a teacher can develop even from there the teacher also develops self-competence. For SMPN 4 students, there are still more or less those who have not been able to accept PAI lessons themselves due to 2 years of covid-19. Which has an impact on educational activities at SMPN 4 being hampered, as well as PAI lessons at SMPN 4, there are still some who do not understand PAI

lessons because at that time the learning that occurs cannot be supervised so that the direction process is limited as well as prayer, ablution, reading the Qur'an, etc. However, the teacher has tried as much as possible to understand the PAI lessons. However, the teacher has tried as much as possible to redirect by giving memorization assignments, then when there is a next lesson student are required to deposit the assigned memorization. Because according to the teachers, parents at home must still be lacking in supervising or being able to help the learning process for their children. So that the principal also assigns his PAI teacher to be able to give assignments that can be done by his students.

"The purpose of why a student is given the task of memorizing, even taught to read the Qur'an and also taught to be an Imam is so that later when one day the child has left or graduated from SMPN 4 it can bring what he has learned to his place of origin or when returning to continue his schooling to a higher level".

This SMPN 4 school has also made efforts to achieve the teachers' desire to produce the best graduates. Although teachers are also still in the process of developing themselves in a better direction. Given the covid-19 case that hinders the educational goal itself, SMPN 4 is trying hard to find ways to also be able to restore students who are motivated to learn and tearahkan. Even in the PAI subject itself.

According to the principal of SMPN 4, the role of a good teacher in the development of the PAI curriculum is:

- 1) *Can develop the existing curriculum outward, but still in accordance with the provisions of the center by adjusting the conditions and environmental situation of the students.*
- 2) *They must follow a learning training group called MGMP (Subject Teacher Work Conference) so that from the deliberation activities the teachers can provide ideas in developing the curriculum and can develop their professional competence.*

The Role of Islamic Education Teachers in Islamic Education Curriculum Development at SMPN 4 Sangkuriman

In our research during an interview with an Islamic Religious Education teacher at SMPN 4 Sangkuriman Tanah Grogot. Mr. M. Asrofin, S. PdI said "that a good teacher will be a role model for his students, for example, the PAI teacher must already be in the mushola before the adhan dzuhur". This statement will prove that students will be encouraged if someone starts. It is from a teacher that students will follow, because junior high school students still have a mindset that wants to find their identity. Where students will try ATM (Observe, Imitate, & Modify). It is from the child's perspective that they can implement it, and can also be influenced by other things such as their friends. The role of PAI teachers is needed to teach and also educate. So PAI teachers are not just teaching theory but also educating it until the child does not know to know, then from not wanting to be willing. Therefore, the role of PAI teachers is also very big responsibility because from the opinion of the PAI teacher he said that it would be his business later which would be accounted for in the afterlife.

The first step taken when teaching by this PAI teacher is to pray together with students. This is very important considering that we are a Muslim, then also so that students are accustomed and do not forget to continue to ask the creator to launch the learning process carried out. In addition, another thing that is done is reading short surahs or repeating short surahs such as QS. At-Takasur until the completion of QS. An-Naas. what has been revealed in the interview;

"The first step taken when teaching by this PAI teacher is to pray together with students. This is very important considering that we are a Muslim, then also so that students are accustomed and do not forget to continue to ask the creator to launch the learning process carried out. In addition, another thing that is done is reading short surahs or repeating short surahs such as QS. At-Takasur until the completion of QS. An-Naas."

PAI teachers at SMPN 4 have also made lesson plans that do not make it difficult for students to remember because it is one of the requirements for carrying out learning for each student and later the desired goals can be achieved properly. The role of PAI teachers is very much needed for students at SMPN 4 because considering also that all are Muslim and so many efforts are made so that how the level of faith possessed by these students can increase and can do things according to what is taught in religion. The way teachers improve the development of the Islamic education curriculum is by attending trainings and one of them is participating in MGMP because that is where the forum for improving the quality of Islamic religious education is engraved, as well as other subjects that have to do with Islamic learning materials.

When wanting to teach in class, PAI teachers also experience various obstacles such as lack of cooperation between teachers, students with various types of characteristics that are difficult to manage, or even due to environmental factors that cause lack of fluency in reading the Qur'an and prayer recitations because there are indeed some students who at the previous time when the covid-19 outbreak hit teachers such as PAI teachers had difficulty supervising their learning process. Whereas the PAI teachers at SMPN 4 really want or focus so that these students can do these two things so that they can be applied in everyday life. PAI teachers really hope and believe that these students can understand and implement Islamic religious education in their daily lives.

The development of PAI curriculum in terms of subjects at SMPN 4 is like using a learning method that is favored by students is the classical method because this method aims to provide students with convenience, for example, the teacher fully controls the classroom, then the teacher will provide variations in the learning process such as varying the seating arrangement, between making a circle or facing each other which will make students not easily bored.

In this classical method the teacher plays an active role so that students are also active so the teacher must provide creative teaching so that a student can actively ask and answer. As for curriculum development outside of subjects at SMPN 4 on every Friday at the beginning of the month the school holds IMTAQ (faith and piety) by providing material about

reading Al-Qur'an verses so that these students can read surahs such as Yasin, tahlil and so on. The method of the method used in PAI learning is adjusted to the curriculum that applies when the teacher teaches in class as well as in class VII using the independent curriculum then class VIII, and IX still using K13. In addition, teachers also see suitable methods used when they want to convey material to students in each subject.

The school's goal in teaching Islamic religious education is to produce a generation of faithful, pious, obedient to the commands of Allah SWT and how these students can benefit many people while at school and outside of school. In this case too, sometimes there are some children who are told to come forward in front of other students in the class to answer questions from their teachers and are given a score. When this method is done, these students will be more easily interested in learning at school such as reading the chapters of the Qur'an, usually if students learn alone it will be difficult to read and memorize it but if it is done together it will be done. Sometimes this also makes PAI teachers think that in teaching material related to religion, the responsibility is not only for the world but for the afterlife as well.

The creative thing that PAI teachers do in the development of their curriculum is in the form of memorization, which PAI teachers usually require students in one week to be able to memorize at least one verse in short surahs and one hadith in the learning material. The agenda carried out by PAI teachers is also very popular with their students because this is certainly one of the teachings that is easily applied so that it is in accordance with the development of the existing curriculum. PAI teachers at SMPN 4 can evaluate the effectiveness of PAI curriculum development based on student needs by objectively evaluating student learning outcomes and providing constructive feedback to improve student learning outcomes. In addition, PAI teachers at SMPN 4 can also innovate in online-based PAI learning assessment to ensure that religious and contemporary aspects are covered equally in the PAI curriculum.

The teachers also see many obstacles, namely where the students are not too fluent in reading the verses of the Qur'an so that the teacher's efforts in teaching through this surah students will slowly be able to understand to read it and even know the meaning of the verse repeatedly done until later in the end can understand the length and shortness of the letters so that the next day students can really memorize well and correctly even though not up to 50 percent are willing to do this.

PAI teachers also implement activities outside the subject that can be an example for students, namely requiring these students when dhuha prayer time and dhuhur prayer time has arrived, they must already be in the prayer room and the teacher also does the same thing before the students come the teacher must first be in the prayer room. Sometimes there are teachers who don't even do this so that their students think that this teacher cannot be a good example. Therefore, this is the importance for teachers who can make their students motivated in doing something that is commanded in religion.

IV. CONCLUSION

Islamic Religious Education (PAI) teachers have a very important role in developing the PAI curriculum at SMPN 4 Sangkuriman-Tanah Grogot. Teachers need to design a curriculum that meets national education standards and student needs. This shows the importance of accommodating students' needs in designing the PAI curriculum. The importance of balancing religious and contemporary aspects in the PAI curriculum is also highlighted in this article. This shows the need to integrate religious values with the reality of contemporary life in PAI learning. Teachers can identify students' needs by observing and interviewing students, parents, and fellow teachers. This shows the importance of involving various related parties in PAI curriculum development. Evaluating student learning outcomes is an important step in ensuring that the PAI curriculum meets students' needs. By conducting evaluations, teachers can evaluate the effectiveness of the curriculum and make necessary improvements. This article notes several studies that highlight the role of PAI teachers in increasing student motivation, building student character and improving teacher professionalism. It provides valuable insights into the best practices in PAI curriculum development at SMPN 4 Sangkuriman-Tanah Grogot. The importance of the PAI teacher's role in developing a curriculum that meets the needs of students, takes into account religious and contemporary aspects, and is based on the most recent research.

REFERENCES

- Abdillah, A. A., & Adiyono, A. (2020). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X Agama di Madrasah Aliyah Negeri Paser. *Cross-Border*, 3(1), 224–243.
- Adiyono, A. (2019). Kontribusi Seleksi dan Kompensasi Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Pase. *UIN Antasari*.
- Adiyono, A. (2020a). Pasca Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *FIKRUNA*, 2(2), 56–73. <https://doi.org/10.56489/fik.v2i2.20>
- Adiyono, A. (2020b). Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Penerapan Manajemen. *FIKRUNA*, 2(1), 74–90.
- Adiyono, A. (2021a). Implementasi Pembelajaran: Peluang dan Tantangan Pembelajaran Tatap Muka Bagi Siswa Sekolah Dasar di Muara Komam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 5017–5023. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1535>
- Adiyono, A. (2021b). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Paser. 1(5), 867–876.
- Adiyono, A. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru. *FIKRUNA*, 4(1), 50–63. <https://doi.org/10.56489/fik.v4i1.56>
- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Adiyono, A., Agnia, A. S., & Maulidah, T. (2023). Curriculum Management Strategies and Learning Methods in Improving Student Achievement at MTs Nashirul As'adiyah Pepara Tanah Grogot. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 115–121.
- Adiyono, A., & Astuti, H. (2022). Processing of Education Assessment Results in The Evaluation of Learning Outcomes. *Salwatuna*, 2(2), 50–59.
- Adiyono, A., Fadhilatunnisa, A., Rahmat, N. A., & Munawaroh, N. (2022). Skills of Islamic Religious Education Teachers in Class Management. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.229>
- Adiyono, A., Lesmana, A. R., Anggita, D., & Rahmani, R. (2023). Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMKN 4 Tanah Grogot. *Journal on Education*, 5(2), 3492–3499. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1031>
- Adiyono, A., & Pratiwi, W. (2021). Teachers' Efforts in Improving the Quality of Islamic Religious Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 4(4), 12302–12313.
- Adiyono, A., Saraya, A., Mardhatillah, A., & Fitriani, E. N. (2023). Educational Supervision of The Efforts Made Madrasah Family in MTs Al-Ihsan in Increasing the Professionalism of Teachers Teacher Professionalism. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1), 16–29.
- Adiyono, A., Yulianti, Y., Azmi, M., Nisa, E. F., Aurelita, I. S., Zulfa, Z., & Rahmawati, R. (2022). Konkretisasi Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot di MTs Negeri 1 Paser. *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION*, 2(4), 231–245.
- Dewantoro, M. H. (2003). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Di Sekolah*, IX, 49–57.
- Halimah, N., & Adiyono, A. (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar. *Education Journal: General and Specific Research*, 2(1), 160–167.
- Hidayatullah, A., & Ruhayat, A. P. (2021). Peran Orang Tua dan Guru PAI Dalam Mengembangkan Pengendalian Diri Siswa. 5(2), 233–241.
- Julaiha, J., Jumrah, S., & Adiyono, A. (2023). Pengelolaan Administrasi Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah. *Journal on Education*, 5(2), 3108–3113.
- Kabariah, S., & Adiyono, A. (2023). Efforts To Use Technology Effectively in Supporting the Implementation of Educational Supervision. *INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATION (INJOE)*, 3(1), 63–78.
- Mardhatillah, A., Fitriani, E. N., Ma'rifah, S., & Adiyono, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tanah Grogot. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(1), 1–17.
- Musri, N. A., & Adiyono, A. (2023). Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keunikan

- Belajar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 33–42.
- Nisa, K. (2018). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 4(2), 44–56.
- Nurdin, M. (2018). Peningkatan kompetensi profesionalisme guru pendidikan Agama Islam melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) berbasis pembelajaran aktif: Penelitian di Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kabupaten Kuningan Jawa Barat. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rashid, B. H. A., Sara, Y., & Adiyono, A. (2023). Implementation of Education Management with Learning Media in Era 4.0. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 2(1), 48–56.
- Rohmawati, O., Poniyah, Rahayuningtias, Z. D., & Adiyono, A. (2021). Penerapan Model Pengembangan Kurikulum PAI SMA Negeri 1 Batu Engau. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Saputra, M., Nazaruddin, Na'im, Z., Syahidin, Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., Ahyar, D. B., Khaidir, Makmur, & Dahniar. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *TAMADDUN*, 19(2), 101. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699>
- Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono, A. (2022). Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION*, 2(4), 627–635.
- Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono, A. (2023). Subjek dan Objek Evaluasi Pendidikan di Sekolah/Madrasah Terhadap Perkembangan Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 384–399.
- Yulianti, Wati, W. C., & Adiyono, A. (2022). Analisis Standar Hasil Evaluasi Melalui Proses Belajar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 170–176. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i2.815>
- Yusuf, M. B. (2021). Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring di SMPN 4 Prambanan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.858>

STRATEGIC MEASURES TO CURB INSECURITY PROBLEMS AFFECTING STUDENTS

Ologele Ibrahim ^{a*)}, Ibrahim Fatimah ^{a)}

^{a)} University of Ilorin, Ilorin, Nigeria

^{*)}e-mail korespondensi: ologele2010@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 1 September 2022; direvisi: 1 Juli 2023; disetujui: 30 Juli 2023

Abstrak.

Insecurity is the state of being subject to danger or injury. The study investigated strategic measures to curb insecurity problem affecting students. The study adopted descriptive research design of survey type. The study population comprised of all undergraduates in the study area. Multi-stage sampling technique was used to select two hundred and forty-nine respondents participated in the study. A researcher structured questionnaire which was validated and tested for reliability was adopted for the study. A coefficient of 0.79 was obtained using Split-half method. The instrument was administered by the researchers and three trained research assistants. Inferential statistics of chi-square was used to analysed the hypotheses postulated for this study at 0.05 alpha level. The findings of this study revealed that, emergency alarm significantly curb insecurity affecting students because the calculated chi-square value of 448.67 greater than the table value of 16.92 @ 0.05 alpha level, self-defense skills significantly curb insecurity affecting students because the calculated chi-square value of 290.28 greater than the table value of 16.92 @ 0.05 alpha level. The study concluded that placing of emergency alarm at designated school areas suppress insecurity and self-defense skills plays a vital role in ensuring safety of students. The researchers recommends among others that the school authority should procure and placed emergency alarm at designated areas in the school premises to serve as means of alert students against insecurity problems affecting students in the school which will also scare away miscreants from committing their wicked activities.

Keywords: Strategic, Measures, Curb, Insecurity, Students

LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS UNTUK MENGEKANG MASALAH RASA TIDAK AMAN YANG MEMPENGARUHI SISWA

Abstract. Ketidakamanan adalah keadaan mengalami bahaya atau cedera. Studi ini menyelidiki langkah-langkah strategis untuk mengekang masalah rasa tidak aman yang mempengaruhi siswa. Studi ini mengadopsi desain penelitian deskriptif dari jenis survei. Populasi penelitian terdiri dari semua sarjana di wilayah studi. Teknik pengambilan sampel multi-tahap digunakan untuk memilih dua ratus empat puluh sembilan responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Kuesioner terstruktur peneliti yang divalidasi dan diuji keandalan adalah diadopsi untuk penelitian ini. Koefisien 0,79 diperoleh dengan menggunakan metode split-setengah. Instrumen ini diberikan oleh para peneliti dan tiga asisten peneliti terlatih. Statistik inferensial chi-square digunakan untuk menganalisis hipotesis yang dipostulatkan untuk penelitian ini pada tingkat alfa 0,05. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa, alarm darurat secara signifikan mengekang rasa tidak aman yang mempengaruhi siswa karena nilai chi-square yang dihitung 448,67 lebih besar dari table Nilai 16,92 @ 0,05 level alfa, keterampilan pertahanan diri secara signifikan mengekang rasa tidak aman yang mempengaruhi siswa karena nilai chi-square yang dihitung 290,28 lebih besar dari nilai tabel 16,92 @ 0,05 level alfa. Studi ini menyimpulkan bahwa penempatan alarm darurat di area sekolah yang ditunjuk menekan ketidakamanan dan keterampilan pertahanan diri memainkan peran penting dalam memastikan keamanan siswa. Para peneliti merekomendasikan antara lain bahwa otoritas sekolah harus membeli dan menempatkan alarm darurat di daerah-daerah yang ditunjuk di lokasi sekolah untuk melayani sebagai sarana waspada terhadap siswa terhadap masalah rasa tidak aman yang mempengaruhi siswa di sekolah yang juga akan menakuti para penjahat dari melakukan kegiatan jahat mereka.

Kata Kunci: strategis, langkah-langkah, trotoar, rasa tidak aman, siswa

I. INTRODUCTION

Insecurity is the state of being subject to danger or injury. The anxiety that is experienced when one feels vulnerable and insecure. The concept of insecurity connotes different meanings such as: absence of safety, danger, hazard and uncertainty, lack of protection and lack of safety. According to Beland, (2005), insecurity is a state of fear or anxiety due to absence or of protection. Achumba et al (2013), defines insecurity from two perspectives. First, insecurity is a state of being open or subject to danger or threat of danger, where danger is the condition of being susceptible to harm or

injury. Secondly, insecurity is the state of being exposed to risk or anxiety, where anxiety is vague unpleasant emotion that is experienced in anticipation of some misfortune.

However, it should be noted that there is no such thing as 'Perfect Peace' as national security is concerned; it can only be defined as the continued ability of a country to pursue its internal life with serious interference (Cooley, 2011). The United State, the United Kingdom and many other countries face the challenges of insecurity within their borders on a daily basis. The difference between them and our country Nigeria, is how they manage the threats; how knowledgeable

and prepared they are; how they deploy resources against the threats; how effective they are; how patriotic and united these people are against threats of insecurity (Adejumobi, 2011).

Security is the prime responsibility of the State (Hobbes, 1996). The 1999 constitution of the Federal Republic of Nigeria specifically state that "The security and welfare of the people shall be the primary purpose of the government". The alarming level of insecurity in Nigeria has fuelled the crime rate and terrorist attacks in different parts of the country. Leaving unpalatable consequences for the nation's economy and its growth. To address the threat to national security and combat the increasing waves of crimes the Federal government in the 2013 budget made a huge allocation to security, and the national assembly passed the Anti-Terrorism Act in 2011 (Ewetan, 2013). Despite the effort, the level of insecurity in the country is still high, and a confirmation of this is the low ranking of Nigeria in the Global Peace Index (GPI, 2012). Despite the plethora of security measures taken to address the daunting challenges of security in Nigeria, government have not produced the desired positive result. This has compelled the Nigeria government in recent times to request for foreign assistance from countries such as US, Isreal, and European Union countries to combat the rising waves of insecurity and terrorism. In the quest to put an end to the country's insecurity, is the inauguration of the security outfit known as Joint Task Force (JTF) with the singular aim of quenching the activities of robbers, ethnic militia, kidnappers as well as terrorism. Furthermore, in the Niger-Delta, government has granted amnesty to the erstwhile militant as well as setting up rehabilitation programs for them. Government also set up several extra-ministerial bodies such as the Oil Mineral Producing Area Development Commission (OMPADEC), Niger Delta Development Commission (NDDC), Technical Committees, Ministry of the Niger Delta, and the National Council of the Niger Delta (NCND).

There are links between human security and health as insecurity leads to collapse in the health care delivery which has concomitant effect on the people's well-being (Mori, Meddings and Bettcher, 2004). Security plays a major role in the existence and sustenance of human being. Insecurity has a far reaching impact on people's lives and well-being and for this singular reason the government has to be alive to its responsibility of guaranteeing security (Coupland, 2007). When people's security is guaranteed, it gives them the freedom, physically and mentally to get on with the business of building their lives without fear of molestation or violent death. To experience a state of complete physical, mental and social well-being, security is essential (Meddings, 2001). Without security, there can be no stable society rather there will be prevalent fear and danger from violent death (Coupland, 2007).

Nigeria has witnessed various ethno-religion and communal violent, political assassination, electoral violence, armed militancy and insurgency or Boko Haram terrorism in the recent years. What this current trend is imprinting on the psyche of Nigerians is that the government security apparatus is incapable of guaranteeing safety and security of its people. This would, therefore, impact on the general human security

of the people as the situation promotes fear, while at the same time limiting the peoples' ability to develop economically (Adejumobi, 2011).

The dangerous position in which insecurity has placed this nation cannot be overemphasized, so much that virtually every sector is being affected by it. Education being a very important sector has not been spared of this dilemma. Where higher institutions have been a target for miscreants to perpetrate their nefarious activities.

The insecurity cases of undergraduates have been slowly deteriorating over the years and this, sadly, is not a new phenomenon that all stakeholders including but not limited to government, educators, parents and students have to address. Students can only attain academic success when they pursue their academic activities in a safe and secured environment. An institution noted for lawlessness amongst students and social vices like fighting, stealing, kidnapping, cultism, indecent and provocative dressing, sexual harassment and breach of peace may not be able to attain academic excellence and could dent the image of the institution and reputation. Security of lives and properties is no more just the business of the government. Other stakeholders and non-state actors, especially the informal authority, needed to guarantee the protection of life and property of citizen are educators, parents and students (United Nations, 2012).

Every year institutions of higher learning produce a lot of graduates who regrettably, thrown into the labour market with no hope in sight for job. In an effort to keep body and soul together, some become frustrated and go into violent and criminal acts such as kidnapping, militancy, and armed robbery. Others have become easy prey to terrorists and are easily radicalized. A poor economy with high poverty and unemployment rate appears to have been the bane of the Nigeria society (Ogah, Fanim, Ebosele & Adepetun, 2011). Educators should be consistent in promoting morality and ethical value while imparting knowledge on students. Being an exemplary leader to the students by exhibiting ethical values of kindness, tolerance, forgiveness, and consideration for others in all circumstances. This become very important because most violence and civil disturbance, even quarrel in the neighbourhood is mostly built on lack of forgiveness. Intolerance is deeply rooted in the fact that most people find it difficult to consider others in their actions which leads to disagreement, conflict and crisis. And as a result of this, insecurity is deepened. Parent involvement is also critical in the students' safety and security. As they raise their children and wards, they help in inculcating habits and behaviors that help build or mar the society. Parenting is very fundamental in shaping attitudes of the individuals because it exposes children to various things during their formative years. And it should be noted that the process of raising and educating a child starts from birth until adulthood. In the face of security challenges Nigeria is passing through, the role of parent and parenting cannot be overemphasized. Students are mostly easy baits for perpetrators and also used to exhibit this evil deeds like suicide bombing, stealing and kidnapping.

University of Ilorin as an institution which is not spared from this mess as well, cases such as theft, rape, murder and missing student both on and off campus and the school environ have been recently reported and recorded. A reported case of a300 level female student of the Department of Agriculture Science University of Ilorin Kwara State, Blessing Omowumi Olajide was murdered in her residence at Tanke by group of boys on the 25th of May 2021. Her body was found in her residence with her two hands tied to the back, mouth gagged, naked, her private part bruised. Although the perpetrators were caught and justice served. As such, both the students and parents mind is tampered. Security crisis from other States and institutions is also a scary factor for students and parents. Research has shown this factors have aggravated the insecurity affecting undergraduates over the past couple of years. Therefore, the focus of this study is to proffer the strategic measures to curb insecurity affecting students as expressed by undergraduates in University of Ilorin, Kwara State.

The following Research hypotheses were formulated for this study;

- 1) Emergency alarm will not significantly curb insecurity affecting students as expressed by undergraduates in University of Ilorin.
- 2) Self-defense skills will not significantly curb insecurity affecting students as expressed by undergraduates in University of Ilorin.

II. RESEARCH METHODOLOGY

The research design for the study was a descriptive research of the survey type. Research design is viewed as the functional plan in which certain research methods and procedure are linked together to acquire a reliable and valid body of data for empirically grounded analyses, conclusions and theory formulation. The population for this study comprises of all undergraduates in University of Ilorin. Multi-stage sampling technique was used for the study. Stage one, Simple random sampling technique of simple balloting was used to select five (5) faculties out of the sixteen (16) faculties in the University of Ilorin, namely; Faculty of Veterinary Medicine, Faculty of Engineering, Faculty of Law, Faculty of Pharmacy, Faculty of Environmental Sciences. Stage two, proportionate sampling technique was used to select four percent of the students population from each of the selected faculties and number of respondents selected were as follows: twelve (12) students selected from Faculty of Veterinary Medicine out of three hundred and two (302), one hundred and thirty-five (135) students selected from Faculty of

Engineering out of three thousand three hundred and sixty-three (3363), thirty-eight students were selected from Faculty of Law out of nine hundred and fifty-nine (959), seventeen students selected from Faculty of Pharmacy out of four hundred and seventeen (417) and forty-seven students selected from Faculty of Environmental Sciences out of one thousand and ninety (1090) students. At stage three, simple random sampling technique was used to select the required number of students from each of the selected faculty and two hundred and forty-nine (249) respondents participated in this study.

The instrument used for the study was a researcher-developed questionnaire which was validated by three experts from the related field. Twenty copies of the questionnaire administered on twenty students from Guidance and Counselling department from Faculty of Education was used to ascertain the reliability of the instrument. The reliability of the instrument established using a split-half method. The result of 0.79r obtained, the result was high enough which made the research instrument reliable for the study. The researchers administered the instrument with the help of the three trained research assistants. Non- parametric statistics of chi-square was used to analyse the result of stated hypotheses at 0.05 level of significance.

III. RESULT AND DISCUSSION

Test of Hypotheses

Ho1: Emergency alarm will not significantly curb insecurity affecting students as expressed by undergraduates in University of Ilorin.

Table 1 shows that the calculated chi-square value of 448.67 is greater than the table value of 16.92 @ 0.05 alpha level at the degree of freedom of 9. Thereby the null hypothesis (H_{01}) was rejected. Hence, emergency alarms significantly curb insecurity affecting students as expressed by undergraduates in University of Ilorin.

Ho2: Self-defense skills will not significantly curb insecurity affecting students as expressed by undergraduates in University of Ilorin.

Table 2 shows that the calculated chi-square value of 290.28 is greater than the table value of 16.92 @ 0.05 alpha level at the degree of freedom of 9. Thereby the null hypothesis (H_{02}) was rejected. Hence, self-defense skills significantly curb insecurity affecting students as expressed by undergraduates in University of Ilorin.

TABLE 1. Chi-square Analysis Showing the Result of Emergency Alarm and Insecurity

S/N	STATEMENT	SA	A	D	SD	Row Total	df	Cal. Value	Table Value	Remarks
1	Emergency alarm placed at designated school areas will stifle insecurity	237 (95.2%)	8 (3.2%)	0 (0%)	4 (1.6%)	249	9	448.67	16.92	Ho1 rejected
2	Emergency alarm will scare away	132	117	0	0	249				

	miscreants from committing their wicked activities	(53.0%)	(47.0%)	(0%)	(0%)	
3	Educating the students on the use of emergency alarm will eliminate insecurity	201 (80.7%)	32 (12.9%)	12 (4.8%)	4 (1.6%)	249
4	Monitoring the proper use of emergency alarm when the need arises will curb insecurity	108 (43.4%)	125 (50.2%)	8 (3.2%)	8 (3.2%)	249
	Column Total	678	282	20	16	996

@ 0.05 alpha level of significance

TABLE 2 Chi-square Analysis Showing the Result of Self-defense Skill and Insecurity

S/N	STATEMENT	SA	A	D	SD	Row Total	df	Cal. Value	Table Value	Remarks
1	Self-defense skill plays a vital role in ensuring safety of students	133 (53.4%)	108 (43.4%)	8 (3.2%)	0 (0%)	249				
2	Learning self defense will enhance safety of students	69 (27.7%)	156 (62.7%)	20 (8.0%)	4 (1.6%)	249				
3	Incorporating security education in the school curriculum will allow students to acquire appropriate skills against insecurity	125 (50.2%)	108 (43.4%)	8 (3.2%)	8 (3.2%)	249	9	290.28	16.92	H ₀₂ rejected
4	Self-defense practice will protect students against insecurity	77 (30.9%)	148 (59.4%)	8 (3.2%)	16 (6.4%)	249				
	Column Total	404	520	44	28	996				

@ 0.05 alpha level of significance

The result of the first hypothesis tested for the study showed that emergency alarm curb insecurity problems affecting students as expressed by undergraduates in University of Ilorin. The result of the finding agreed with the view of Mosenia et al., (2014) who asserted that emergency alarm in the context of school safety is a device used to send a warning signal when an intruder has been detected. Also, Awotayo et al., (2013) reported that emergency alarms are used to communicate the presence of an individual or condition that is undesirable in the school environment.

The result of the second hypothesis tested for the study showed that self-defense skills curb insecurity challenges affecting students as expressed by undergraduates in University of Ilorin. This finding is in line with view of Banks (2010), who reported that teaching students the proper way of using self-defense techniques should actually help to limit the amount of insecurity in schools. Also, Brown and Johnson

(2000) reported that self-defense content can be very informative to school students and can provide them with proper instruction on how to protect themselves. Self-defense is a skill that if used correctly can allow individuals to have the knowledge needed to defend themselves during a harmful situation and to feel a sense of empowerment. It has been suggested that regular participation in self-defense and martial arts classes can develop a greater sense of self-control, self-esteem, and self-actualization in students.

IV. CONCLUSION

The study concluded that placing emergency alarm at designated areas in the school premises scare away miscreants from committing their wicked activities and learning of self defense skills enhance safety of students. All the identified strategies were shown to be capable for curbing insecurity challenges affecting students in the school environment.

In line with the findings in this research, the following recommendations were made: the school authority should procure and placed emergency alarm at designated areas in the school premises to serve as means of alert students against insecurity problems affecting students in the school which will also scare away miscreants from committing their wicked activities. The school authority should incorporate security education in the academic curriculum to enable students acquire appropriate defense skills against insecurity threat that rampant in our school environment which impose serious challenges on the educational activities in the school to ensure students safety.

REFERENCES

- Achumba, I. C., Ighomereh, O. S., & Akpor-Robaro, M. O. M. (2013). Security Challenges in Nigeria and the Implications for Business Activities and Sustainable Development. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(2), 79–99.
- Adejumobi, A. (2011). The Problems and Challenges of Insecurity in Nigeria. Retrieved from <http://chatafrik.com/articles/nigerian-affairs/the-problems-and-challenges-of-insecurity-in-nigeria>.
- Banks, A. (2010). Self-Defense Education: Five Steps for Developing Awareness and Prevention Tactics. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 81(6), 13–25. <https://doi.org/10.1080/07303084.2010.10598486>
- Beland, D. (2005). The Political Construction of Collective Insecurity: From Moral Panic to Blame Avoidance and Organized Irresponsibility. Center for European Studies, Working Paper Series 126, 1–20.
- Brown, D., & Johnson, A. (2000). The Social Practice of Self-Defense Martial Arts: Applications for Physical Education. *Quest*, 52(3), 246–259. <https://doi.org/10.1080/00336297.2000.10491713>
- Cooley, K. W. (2011). Energy Security Is National Security. In *Economic Security: Neglected Dimension of National Security?* (pp. 63–74). National Defense University Press.
- Coupland, R. (2007). Security, insecurity and health. *Bulletin of the World Health Organization*, 85(3), 181–184. <https://doi.org/10.2471/BLT.06.037135>
- EWETAN, O. O., & Urhie, E. (2014). Insecurity and Socio-Economic Development. *Journal of Sustainable Development Studie*, 5(1), 40–63.
- Hobbes, T., & Gaskin, J. C. A. (1998). *Leviathan*. Oxford University Press.
- Meddings, D. R. (2001). Civilians and war: A review and historical overview of the involvement of non-combatant populations in conflict situations. *Medicine, Conflict and Survival*, 17(1), 6 – 16. <https://doi.org/10.1080/13623690108409551>
- Mori, L., Meddings, D. R., & bettcher, D. W. (2004). Health, Human Security and the Peace-building Process. In *IPSHU English Research Report Series No.19 Conflict and Human Security: A Search for New Approaches of Peace-building* (pp. 176–196). Hiroshima University.
- Mosenia, A., Sur-Kolay, S., Raghunathan, A., & Jha, N. K. (2017). DISASTER: Dedicated Intelligent Security Attacks on Sensor-Triggered Emergency Responses. *IEEE Transactions on Multi-Scale Computing Systems*, 3(4), 255–268. <https://doi.org/10.1109/TMSCS.2017.2720660>
- Ogah, D., Fanimio, D., Shadare, W., Ebosele, Y., Okere, R., Adepetun, A & Lawrence, F (2011, December, 22). “Expatriates, Some Semi-Skilled, Take Over Even Menial Jobs from Nigerians”. Retrieved from <http://www.guardiannewsngr.com/index.php>.

PENERAPAN SUPERVISI TERHADAP TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL PADA LINGKUNGAN SEKOLAH

Rahimah Febri Yanti ^{a*)}, Jamilus ^{a)}

^{a)} UIN Mahmud Yunus, Batusangkar, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: rahimahfebriyanti@email.ac

Riwayat Artikel : diterima: 9 May 2023; direvisi: 1 Juli 2023; disetujui: 30 Juli 2023

Abstrak.

Pendidikan bagi pendidik sangat penting dijalankan karena pendidikan merupakan suatu wadah bagi pendidik untuk dapat menimba ilmu dalam suatu tempat tertentu demi meningkatkan suatu tujuan. Dengan kata lain pendidikan dapat terlaksana dengan baik apabila memerhatikan proses-proses tertentu seperti persiapan apa saja yang harus dibekali bagi tenaga kependidikan. Supervisi merupakan suatu kegiatan pembinaan yang berkaitan dengan membimbing tenaga pendidikan atau kependidikan untuk memberikan suatu peningkatan dalam mutu belajar mengajar demi tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam menjalankan supervisi pendidikan terdapat beberapa kendala atau permasalahan yang timbul seperti kurangnya persiapan dalam menjalankan supervisi, kurangnya berkolaborasi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dalam meningkatkan supervisi pendidikan. Jadi supervisi dapat terlaksana dengan baik apabila pada suatu pendidikan itu menyesuaikan dan memperhatikan kendala yang timbul pada saat penerapan supervisi ini demi meningkatkan kompetensi sosial pada lingkungan sekolah. Alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah peneliti ingin mengkaji dan memaparkan permasalahan apa saja yang timbul dalam proses penerapan supervisi terhadap tenaga kependidikan dalam meningkatkan kompetensi sosial pada lingkungan sekolah. Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti ingin memaparkan solusi apa saja yang timbul dalam proses penerapan supervisi ini terhadap tenaga kependidikan dalam meningkatkan kompetensi sosial pada lingkungan sekolah. Harapan peneliti kepada peneliti selanjutnya adalah peneliti selanjutnya dapat memaparkan penerapan apa saja yang timbul yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Kata Kunci: Supervisi, Kependidikan, Kompetensi sosial, Sekolah

THE APPLICATION OF SUPERVISION OF EDUCATION STAFF TO IMPROVING SOCIAL COMPETENCE IN THE SCHOOL ENVIRONMENT

Abstract. Education for educators is very important to carry out because education is a place for educators to be able to gain knowledge in a certain place in order to improve a goal. In other words, education can be carried out properly when paying attention to certain processes, such as what preparations must be provided for educational staff. Supervision is a coaching activity related to guiding educational or educational staff to provide an increase in the quality of teaching and learning in order to achieve the goals of education itself. In carrying out educational supervision there are several obstacles or problems that arise such as lack of preparation in carrying out supervision, lack of collaboration related to social competence in improving educational supervision. So supervision can be carried out properly if in an education it adapts and pays attention to the constraints that arise when implementing this supervision in order to improve social competence in the school environment. The reason for the researchers in conducting this research is that the researcher wants to examine and describe any problems that arise in the process of implementing supervision of educational staff in improving social competence in the school environment. The purpose of the researchers in this study is that the researcher wants to explain what solutions arise in the process of applying this supervision to educational staff in increasing social competence in the school environment. The researcher's hope for future researchers is that future researchers can explain what applications arise that are not discussed in this study.

Keywords: supervision, education, social competence and schools

I. PENDAHULUAN

Kompetensi supervisi akademik kepala sekolah terdiri dari tiga aspek yaitu kompetensi dalam menyusun program, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti temuan-temuan ketika melaksanakan supervisi akademiknya. Program supervisi akademik yang harus disusun oleh seorang kepala sekolah merupakan pedoman atau acuan dalam melaksanakan supervisi akademik. Selain itu, program supervisi akademik juga dapat mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Dari hasil pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah juga harus

mampu merefleksi kinerjanya dan melaksanakan tindak lanjut sebagai umpan balik yang sangat berguna untuk peningkatan kualitas baik bagi siswa, guru, maupun dirinya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya

Pendidikan merupakan sebuah lembaga dan usaha pembangunan bangsa dan watak bangsa. Pendidikan sendiri melingkupi ruang lingkup yang cukup komprehensif, yaitu pendidikan kemampuan mental, rasio, intelek, dan kepribadian manusia seutuhnya. Guna membina kepribadian tersebut membutuhkan rentangan waktu yang relatif panjang atau bahkan berlangsung seumur hidup. Menurut John Dewey,

Pendidikan merupakan suatu proses pembaruan dari pengalaman. Proses tersebut dapat terjadi dalam sebuah pergaulan biasa maupun pergaulan orang dewasa dengan anak-anak yang terjadi secara sengaja. Serta dilembagakan guna menghadapi kesinambungan sosial. Proses itu melibatkan pengembangan dan pengendalian untuk orang yang belum dewasa dan kelompok dimana ia hidup. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional atau Sisdiknas, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara

kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial diharapkan dapat mempertahankan hubungan positif antara kedua belah pihak. Suatu kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh kepada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan dan situasi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu disebut sebagai kompetensi sosial. Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, seorang guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dasar yang menjadi landasan yaitu fenomenologis atau Deskriptif Phenomenology yaitu pembuktian yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pustaka-pustaka yang ada, baik berupa buku yang berkaitan dan jurnal yang memiliki korelasi dengan permasalahan. Disamping itu beberapa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti data lingkungan yang kesemuanya diterapkan dengan interpretasi analisis data. Penulisan jurnal ini menggunakan library research (studi pustaka). Studi pustaka berfokus pada pustaka-pustaka baik cetak maupun elektronik yang valid, relevan dengan kajian, dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik analisis data dengan analisis isi untuk memilih data dari berbagai bahan pustaka yang diteliti kemudian dideskripsikan. Dengan menggunakan teknik ini dapat lebih sistematis dalam menganalisis peran kompetensi sosial dan kompetensi guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Penarikan kesimpulan dengan teknik induksi yaitu berdasarkan pembahasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru masih belum sepenuhnya mereka miliki.

Seperti kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki untuk membantu guru dalam berinteraksi dan membuat guru agar menjadi contoh yang dapat diteladani oleh siswa pun masih belum dimiliki oleh kebanyakan guru. Guru yang kurang menguasai kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian, terlihat pada interaksi yang dilakukan di dalam kelas masih kelihatan kaku karena kebanyakan menggunakan metode ceramah secara monoton sehingga, menyebabkan terjadinya komunikasi satu arah yang berpusat pada guru saja. Kurang ramahnya guru pada siswa seperti kurang bersahabat dan tidak pernah menyapa terlebih dahulu apabila berpapasan menunjukkan hubungan guru dan siswa kurang harmonis.

Hal seperti itu saya temukan pula di SD yang penulis observasi. Ada beberapa guru yang kurang bersahabat dan kurang perhatian terhadap siswanya. Seperti saat berpapasan guru tersebut diam saja, guru tidak senyum apabila bertemu dengan siswanya (cemberut). Sempat pernah ada siswa yang jatuh tapi oleh salah satu guru tersebut tidak membantu tapi hanya sebatas bertanya itupun dari jauh tidak mendekat. Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan siswa enggan berinteraksi dengan gurunya dan dapat menyebabkan tidak tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran. Kemudian ada juga guru yang ketika masuk kelas langsung meminta siswanya untuk membuka buku lalu mengerjakan soal yang padahal soal itu belum sempat dijelaskan atau dibelajarkan. Sedangkan dia sibuk sendiri dengan sesekali bermain hp. Penulis juga menemukan guru tersebut ketika ada salah satu kegiatan sekolah yaitu senam, sempat guru tersebut menertibkan atau meminta siswa yang ramai untuk diam dengan menyor kepala.

Menurut PPRI No. 74 tahun 2008, tentang Undang-undang guru dan dosen sebagaimana termuat dalam penjelasan Pasal 28 ayat 3, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Muspiroh (2016) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini memiliki tiga subranah. Pertama mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, subkompetensi ini memiliki indikator esensial berupa berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Kedua mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif

dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Ketiga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Interaksi guru dengan siswa esensinya adalah interaksi sosial yang meniscayakan kompetensi sosial.

Kompetensi sosial ini juga memiliki peran penting dalam usaha mencapai keberhasilan pembelajaran. Karena dengan kompetensi sosial ini membantu guru dalam menjalankan interaksinya dengan siswa dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran untuk memupuk keakraban dan kedekatan dengan siswa. Dengan kompetensi sosial ini juga dapat membantu guru saat pembelajaran seperti dalam berkomunikasi pembicaraanya enak didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul dengan siswa, memudahkan dalam bekerjasama, membuat guru menjadi penyabar dan tidak mudah emosi, tidak mudah putus asa dan membantu guru mengelola emosinya. Apabila guru memiliki kompetensi sosial yang rendah sering membuat orang-orang disekitarnya merasa kurang nyaman karena kesombongannya, kata-katanya yang kasar dan menyakitkan serta selalu sinis. Hal ini dapat mengganggu dalam menciptakan keberhasilan dalam pembelajaran. Kompetensi sosial guru juga akan menjadikan kondisi interaksi yang bermutu dan kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya interaksi dan komunikasi edukatif yang produktif serta kondusif bagi perkembangan kematangan anak-anak kita (Huda, 2017; Cahyani & Andriani, 2014), siswa-siswa kita, murid-murid kita. Pada dasarnya guru yang memiliki kompetensi sosial ini merupakan guru yang punya kecerdasan sosial (social intelligence), sehingga dengan kecerdasan itu dapat membuat suasana komunikasi, interaksi dan pergaulan sosial dengan siswa dapat berjalan dengan efektif. Dalam hal ini

kemampuan guru dalam bergaul dengan siswa inilah yang akan menjadi penentu utama bagi terlaksanya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tanpa kompetensi sosial ini, guru hanya menghabiskan waktu saja menceritakan hal-hal yang baik dan penyelesain transfer bahan ajar tanpa ruh tanpa jiwa dan pasti tidak hidup apalagi menghadirkan suasana pembelajaran. Jadi marilah kita sadari dan yakini perlunya mengasah kompetensi kecerdasan sosial sebagai guru demin anak-anak kita, siswa-siswa kita, dan murid-murid kita.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan observasi penulis pada Sekolah Dasar, di temukan beberapa guru yang masih belum memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian sendiri ialah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah, berpikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dengan memberi dalam hubungan sosial dan menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Sedangkan kompetensi sosial ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi kepribadian dan sosial sangatlah penting bagi

guru untuk membantu mencapai keberhasilan pembelajaran. Karena dengan kompetensi kepribadian ini akan sangat mewarnai kinerjanya dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa serta membantu pengajaran, komunikasi antara guru dengan siswa bahkan meski tanpa ucapan. Sedangkan kompetensi sosial akan menjadikan kondisi interaksi yang bermutu dan kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya interaksi dan komunikasi edukatif yang produktif serta kondusif bagi perkembangan kematangan siswa serta dapat membuat suasana komunikasi, interaksi dan pergaulan sosial dengan siswa dapat berjalan dengan efektif (Tarida, 2015; Panjaitan, 2012; Rahmawati & Nartani, 2018). Dalam hal ini kemampuan guru dalam bergaul dengan siswa inilah yang akan menjadi penentu utama bagi terlaksanya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan guru kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang baik ini tentu juga dapat membantu dalam menciptakan siswa yang berprestasi dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah

REFERENSI

- Asmani, J. M. (2016). *Great teacher! : Kiat sukses menjadi guru inspiratif, inovatif, dan motivatif*. Diva Press.
- Cahyani, F. D., & Andriani, F. (2014). Hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru dengan motivasi berprestasi siswa akselerasi di sma negeri i gresik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), 77-88.
- Huda, M. N. (2017). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 42-62.
- Husein, L. (2017). *Profesi Keguruan: Menjadi guru profesional*. Pustaka Baru Press.
- Isnawati, N. (2010.). *Guru positif-motivatif: Buku pintar para guru agar bisa menjadi teladan yang Ispiratif dan motivatif bagi anak-anak didiknya*. Laksana.
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Eduexos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Panjaitan, J. Y. (2012). *Analisis Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Kimia SMA serta Hubungannya dengan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia Siswa di kabupaten Langkat* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Rahmawati, A., & Nartani, C. I. (2018). *Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta*. *Trihayu*, 4(3), 259031.
- Ramayulis. (2013). *Profesi & etika keguruan*. Kalam Mulia.
- Siswoyo, D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Suharsaputra, U. (2013). *Menjadi guru berkarakter*. Refika Aditama.
- Tarida, N. (2015). *Hubungan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Dengan Kepuasan Kerja Guru Smp Negeri di Kota Pematangsiantar*. *EducanduM*, 8(2), 84-90.

PENGUNAAN STRATEGI SENTENCE COLLECTION UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA

Misnawati Meiserra^{a*)}

^{a)} SMP Negeri 13 Bogor, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: misnawatimeiserra76@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 25 May 2023; direvisi: 1 Juli 2023; disetujui: 30 Juli 2023

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur dengan menggunakan strategi *sentence collections*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam siklus I dan siklus II, yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini, yaitu proses pembelajaran, peningkatan keterampilan menulis teks prosedur peserta didik, perubahan sikap peserta didik, dan tanggapan peserta didik pada kegiatan pembelajaran menulis teks prosedur dengan strategi *sentence collection* pada peserta didik kelas VII SMP. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes dan untuk menganalisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, dengan target ketuntasan klasikal sebesar 85%, dengan nilai KKM 70. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, proses pembelajaran menulis teks prosedur mengalami peningkatan pada setiap aspek pengamatannya, dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 74,16 meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 82,94. Untuk hasil peningkatan hasil belajar menulis teks prosedur mengalami peningkatan dari hasil prasiklus, siklus I, sampai siklus II. Meningkatnya hasil belajar peserta didik juga diiringi dengan perubahan sikap peserta didik. Hasil perubahan sikap religius mengalami perbedaan pada perolehan nilai modus antara siklus I dan siklus II serta memperoleh hasil yang sama pada jumlah ketuntasan secara keseluruhan yaitu sebanyak 31 peserta didik berhasil mencapai nilai KKM.

Kata Kunci: Strategi *Sentence Collections*; Keterampilan menulis; Teks prosedur

USING THE SENTENCE COLLECTION STRATEGY TO IMPROVE STUDENT'S PROCEDURAL TEXT WRITING ABILITY

Abstract. This study aims to determine students' ability in writing procedural texts using sentence collections strategy. This study used the classroom action research (PTK) method which was carried out in cycle I and cycle II, which consisted of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects in this study were the learning process, improving students' writing procedural text skills, changing students' attitudes, and students' responses to learning activities to write procedural texts with the sentence collection strategy in class VII in middle school. Data collection in this study used test and non-test techniques and to analyze data was carried out quantitatively and qualitatively, with a classical completeness target of 85%, with a KKM score of 70. Based on the results of research that had been carried out in two cycles, the process of learning to write procedural texts had increased in each aspect of his observations, with an average value of 74.16 in the first cycle, it increased in the second cycle with an average value of 82.94. For the results of increasing the results of learning to write procedural texts, it has increased from the pre-cycle results, cycle I, to cycle II. Increasing student learning outcomes is also accompanied by changes in student attitudes. The results of changes in religious attitudes experienced differences in the acquisition of mode values between cycle I and cycle II and obtained the same results in the total number of completeness as many as 31 students succeeded in achieving the KKM score.

Keywords: Sentence Collections Strategy, Writing ability; Procedure text

I. PENDAHULUAN

Menurut Sudjana (2014:37), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima hasil belajarnya. Maka untuk meningkatkan hasil belajar, siswa harus dapat meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran yang diterimanya. Hal ini dapat dibantu dengan menerapkan model, metode, strategi, dan media yang tepat oleh guru. Yang harus diingat hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Gagne, ada lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu: a. Keterampilan intelektual (suatu kemampuan seseorang menjadi komponen suatu subjek sehingga ia dapat mengklasifikasikan, mengidentifikasi, mendemonstrasikan menggeneralisasi suatu gejala); b.Strategi

kognitif (kemampuan seseorang untuk bisa mengontrol aktifitas intelektualnya untuk bisa mengatasi masalah yang dihadapi); c. Informasi verbal (kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan sesuatu masalah); d.Keterampilan motorik (kemampuan seseorang untuk mengkoordinasikan semua gerak otot secara teratur dan lancar dalam keadaan sadar). Keterampilan menulis teks prosedur secara tertulis menuntut peserta didik untuk dapat mengungkapkan dan mengembangkan gagasannya, terhadap fenomena atau permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, kemudian diamati dan dituliskan dalam bentuk teks prosedur, sehingga pengetahuan, daya pikir, dan kreativitas peserta didik dapat meningkat.

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa dalam memahami teks prosedur, maka penulis memilih model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang digunakan pada pelajaran bahasa Indonesia harus lebih interaktif, kreatif, inovatif, dapat menumbuhkan potensi peserta didik agar dapat berpikir kritis, dan menghindari cara pengajaran yang berpusat pada pendidik atau cara pengajaran yang hanya memberikan penjelasan secara verbal. Berdasarkan berbagai hal tersebut, peneliti berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis teks prosedur dengan menggunakan strategi *Sentence Collection*.

Strategi *Sentence Collection* ini dikembangkan oleh Speker, 1991. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dan kemampuan menulis kalimat kompleks serta untuk membantu siswa meningkatkan berpikir tingkat tinggi. Dalam strategi ini siswa berperan sebagai peserta aktif dan membangun kepercayaan dengan memperlihatkan koleksi kalimat mereka di dalam kelas supaya dilihat oleh temannya. Siswa mendiskusikan kalimat itu dengan teman sekelasnya. Strategi ini mendorong keterkaitan antara keterampilan membaca dan menulis dalam pembelajaran di kelas (Wiesendanger, 2001) Pembelajaran berdasarkan melalui strategi *Sentence Collection* ini sangat tepat untuk pembelajaran menulis teks prosedur. Penggunaan model pembelajaran menggunakan strategi *Sentence Collection* diharapkan dapat memberikan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam menulis teks prosedur, yang terdiri atas (1) peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) peserta didik lebih mudah menemukan gagasan atau ide, dan (3) bisa menambah pengetahuan peserta didik, sehingga hasil pengungkapan gagasan, pengembangan gagasan, dan penjelasan tulisannya akan lebih maksimal.

Pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan strategi *Sentence Collection*, diharapkan dapat menarik, memotivasi, mengenalkan atau menunjukkan kepada peserta didik dalam memahami materi menulis teks prosedur, sehingga hasil belajar menulis teks prosedur peserta didik kelas VII di SMP akan meningkat. Munculnya berbagai permasalahan tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait Penggunaan Strategi *Sentence Collection* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur Siswa.

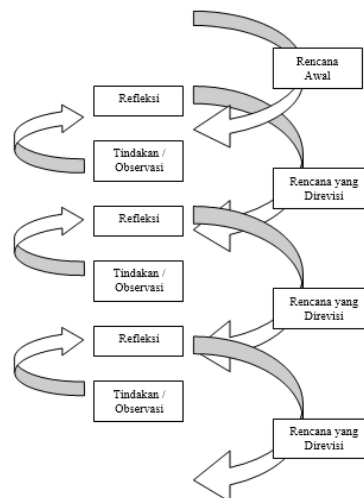
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK) sebanyak dua pertemuan . PTK ini dilaksanakan terhadap 36 siswa kelas VII.F SMP Negeri 13 Bogor pada semester genap. Pelaksanaannya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil tindakan siklus I digunakan untuk mengadakan perbaikan hasil belajar menulis teks prosedur peserta didik dengan menggunakan strategi *Sentence Collection*, sekaligus untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan apa saja yang muncul dalam kegiatan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan strategi *Sentence Collection*. Tindak lanjut dari hasil siklus I, kemudian dilakukan perbaikan pada

siklus II untuk memperbaiki kelemahan atau kekurangan kegiatan pembelajaran yang muncul pada siklus I.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis, dkk (2014) dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian tindakan kelas terdapat siklus I dan siklus II yang dibagi menjadi empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Sebelum melakukan tindakan siklus I dan siklus II, terlebih dahulu penulis melakukan prosedur tindakan awal atau prasiklus yang pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui keterampilan awal siswa sebelum diterapkan pembelajaran menulis teks prosedur dengan *strategi Sentence Collection*. Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) dapat digambarkan sebagai berikut:

Pelaksanaan penelitian pada siklus I terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan siklus I merupakan tahap awal dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mempersiapkan kegiatan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menyusun rencana kegiatan dan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti. Langkah ini merupakan upaya memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII.F SMP Negeri 13 Bogor.

Tahap perencanaan dalam penelitian ini dilakukan dalam kegiatan-kegiatan antara lain; (1) mengadakan koordinasi dengan pendidik teman sejawat di SMP Negeri 13 Bogor mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan, (2) mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan mengenai hasil belajar menulis teks prosedur dengan menggunakan strategi *Sentence Collection*, (3) mempersiapkan instrumen tes berupa soal tes dan rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai hasil kerja peserta didik dalam menulis teks prosedur, dan (4) mempersiapkan instrumen penelitian untuk memperoleh data nontes, berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi foto.

Pedoman observasi proses digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran selama penelitian berlangsung, pedoman observasi sikap digunakan untuk mengetahui perubahan sikap peserta didik, pedoman catatan harian peserta didik digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik secara keseluruhan, pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan beberapa peserta didik dari peserta didik yang memiliki nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Pedoman dokumentasi digunakan sebagai bukti penelitian setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan strategi *Sentence Collection*.

Tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus I ini adalah melaksanakan proses pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan strategi *Sentence Collection*, sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah disusun. Pada tahap tindakan ini, dilakukan selama dua kali pertemuan, dengan pelaksanaan penelitian yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes dalam penelitian ini berbentuk tes praktik menulis teks prosedur secara individu..

Teknik tes dilakukan secara individu, yaitu setiap peserta didik menulis teks prosedur yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Sedangkan nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik dan tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan strategi *Sentence Collection*. Teknik nontes dilaksanakan, dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data kuantitatif dipakai dengan cara menghitung data berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil tes peserta didik sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dimulai pada prasiklus, kemudian dilanjutkan ke siklus I dan siklus II hingga mencapai nilai ketuntasan hasil belajar

TABEL 1. Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	18	50 %
2	Belum tuntas	18	50%
	Jumlah	36	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari 36 siswa terdapat 18 siswa atau 50 %yang sudah mencapai ketuntasan sedangkan 18 siswa atau 50% yang memperoleh nilai dibawah KKM.

TABEL 2. Ketercapaian Nilai Hasil Belajar pada Siklus I

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	26	72,22%
2	Belum tuntas	10	27,77%
	Jumlah	36	100%

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I diatas diperoleh data sebanyak 26 siswa atau 72,22% yang mencapai KKM dan 10 siswa atau 27,77% Yang belum mencapai KKM.

TABEL 3. Ketercapaian Nilai Hasil Belajar pada Siklus II

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas,	35	97,22%
2	Belum tuntas	1	2,77%
	Jumlah	36	100%

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II di atas diperoleh data sebanyak 35 siswa atau 97,22% Yang mencapai KKM dan 1 siswa atau 2,77% Yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan melakukan observasi dan mengisi angket. Observasi pada siklus I dilakukan untuk mengetahui minat peserta didik selama mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur. Berbeda halnya dengan tahap prasiklus, pada siklus I ini tindakan observasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur setelah diterapkan strategi *Sentence Collection*. Adapun hasil observasi pada proses pembelajaran pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa semakin meningkat, ketertarikan siswa dalam menulis teks prosedur pada siklus 1 sudah meningkat walaupun ada sebagian siswa yang belum tertarik pada proses pembelajaran, aktivitas guru dalam menerapkan strategi *Sentence Collection* sudah cukup memuaskan. Hasil siklus I pada penelitian ini menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dibandingkan sebelum dilakukan penelitian, akan tetapi hasil rata-rata pada siklus II dilakukan setelah menganalisis siklus I, setiap siklus peneliti melakukan observasi dan penyebaran angket agar terlihat ketertarikan siswa terhadap menulis teks prosedur sebelum dan sesudah menggunakan strategi *Sentence Collection*.

TABEL 4. Data Hasil Belajar

Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai KKM	75	75	75
Ketuntasan belajar yang diterapkan	80%	80%	80%
Nilai rata-rata siswa	67,72	74,58	84,11
Ketuntasan belajar siswa yang dicapai		74,19%	84,11%

Berdasarkan gambar di atas, terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa dalam hasil belajar. Rata-rata nilai peserta didik dari prasiklus sampai dengan siklus II semakin baik,dalam artian menggunakan strategi *Sentence Collection* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam penulisan teks prosedur.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan hasil belajar menulis teks prosedur dengan strategi *Sentence Collection* pada peserta didik kelas VII SMP tersebut, maka akan disimpulkan isi dari penelitian ini adalah telah terjadi peningkatan nilai optimum pada setiap aspek pengamatan proses pembelajaran. Yakni terjadi peningkatan keterampilan menulis teks prosedur dengan strategi *Sentence Collection* pada pencapaian nilai optimum dari hasil prasiklus ke siklus I, prasiklus ke siklus II, serta dari hasil siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil prasiklus nilai rata-rata 67,72, terjadi peningkatan pencapaian nilai ke siklus I dengan nilai rata-rata 74,58, dan dari hasil siklus I ke siklus II terjadi peningkatan pencapaian nilai optimum dengan nilai rata-rata 84,11. Tanggapan peserta didik terkait pembelajaran dengan strategi *sentence collection* diperoleh perubahan tanggapan ke arah yang positif dari siklus I ke siklus II.

REFERENSI

- Aqib, Z. (2012). Pendidikan karakter di sekolah, membangun karakter dan kepribadian anak. Yrama Widya.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.
- Chaer, A. (2008). Morfologi bahasa Indonesia: (Pendekatan proses). Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses (Cet. 1). Rineka Cipta.
- Dalman, H. (2018). Keterampilan menulis. Rajawali Pers.
- Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2000). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (3rd ed). Balai Pustaka.
- Daryanto. (2010). Belajar dan mengajar. Yrama Widya.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2004). Proses belajar mengajar. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2006). Manajemen pengembangan kurikulum. Remaja Rosdakarya.
- Harsiati, T., Trianto, A., & Kosasih, E. (2017). Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartono, B. (2012). Dasar-dasar Kajian Wacana. Semarang: Pustaka Zaman.
- Iskandarwassid, & Sunedar, D. (2008). Strategi pembelajaran bahasa. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Josua, H. M. N. (2010). Improving explanation writing skills of junior secondary learners in life sciences: A case study. Rhodes University.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). Introducing critical participatory action research. The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research, 1–31.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Mohammad, J. (2011). implementasi paikem dari behavioristik sampai konstruktivistik: Sebuah pengembangan pembelajaran berbasis CTL. Prestasi Pustaka.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 (Cetakan pertama). PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, I. B. (2007). Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori dan Peran. Refika Aditama.
- Rifai, A., & Anni, C. T. (2009). Psikologi Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Rohani, A. (1997). Media instruksional edukatif. Rineka Cipta.
- Sadiman, A. S., Harjito, Haryono, A., & Rahardjo, R. (2014). Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya (Cetakan ke-17). RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Subyantoro. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Rumah Indonesia.
- Sudjana, N. (2014). Dasar-Dasar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, N. S. (2005). Metode penelitian pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Trianto, & Sunarni. (2011). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya. Prestasi Pustaka.
- Wena, M. (2016). Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional. Bumi Aksara.
- Wiesendanger, D., & Katherine. (2001). Strategies for Literacy Education. Columbus. New Jersey: Merrill Prentice Hall.

ANALISIS KETERAMPILAN MENGAJAR MAHASISWA DALAM TUGAS MATA KULIAH STRATEGI PERENCANAAN DAN PEMBELAJARAN

Byonda Usa Aprilindiana ^{a)}, Ananda Fitriani Kusuma Dewi ^{a)}, Firda Fadlila Rahma ^{a)},
Rian Damariswara ^{a*)}

^{a)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kota Kediri, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi:riandamar08@unpkediri.ac.id

Riwayat Artikel : diterima: 2 Juli 2023; direvisi: 19 Juli 2023; disetujui: 30 Juli 2023

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran apa adanya tentang bagaimana keterampilan mahasiswa Program Studi Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang sedang melaksanakan praktik mengajar untuk memenuhi tugas semester 2 mata kuliah Strategi Perencanaan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (SPPSD) di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Mahasiswa PGSD yang telah melakukan praktik mengajar sudah menunjukkan kemampuan dasar mengajar yang baik, namun masih perlu perbaikan dalam beberapa indikator. Meningkatkan kemampuan dalam merencanakan pembelajaran yang efektif, memberikan penguatan yang tepat, dan mengelola kelas dengan baik adalah hal yang perlu diperhatikan. Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam membimbing siswa, menjelaskan konsep secara terstruktur, dan menggunakan media pembelajaran yang kreatif.

Kata Kunci: Keterampilan Mengajar; Strategi Perencanaan Pembelajaran, Mahasiswa PGSD

ANALYSIS OF STUDENT TEACHING SKILLS IN PLANNING AND LEARNING STRATEGIES COURSE ASSIGNMENTS

Abstract. This study aims to obtain a description of how the skills of PGSD students who are carrying out teaching practice to fulfill the 2nd semester assignment of SPPSD courses in elementary schools. This research uses a qualitative method with a descriptive design. PGSD students who have practiced teaching have shown good basic teaching skills, but still need improvement in several indicators. Improving the ability to plan effective learning, provide appropriate reinforcement, and manage the class well are things that need attention. In addition, it is important for students to continue to develop their skills in guiding students, explaining concepts in a structured manner, and using creative learning media..

Keywords: Teaching Skills; Lesson Planning Strategies. Elementary Educations' Pre-Service Teacher

I. PENDAHULUAN

Mengajar adalah satu pekerjaan profesional yang menuntut kemampuan yang kompleks untuk dapat melakukannya. Mengajar bukan hanya sekedar proses penyampaian materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu Pendidikan Nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Johar dan Hanum, 2016).

Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan mutlak yang harus dikuasai oleh pendidik agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Atikah dkk, 2013). Pelaksanaan praktik mengajar dikelas meliputi (1) Membuka Pelajaran (2) Menjelaskan (3) Memberi Penguatan (4) Mendayagunakan Media Pembelajaran (5) Mengadakan Variasi Pembelajaran (6) Membimbing Diskusi (7) Mengelola Kelas (8) Bertanya (9) Mengevaluasi/ Melakukan Penilaian (10) Menutup Pelajaran.

Perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Menurut Uno (2023) mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya

suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Sementara itu, pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Kata *instruction* banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan.

Dari kedua makna tentang konsep “perencanaan” dan “pembelajaran”, Sanjaya (2015) menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Menurut Soekamto dan Handoyo (2022), perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu. Nadlir (2013) mengatakan perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai.

Dalam setiap metode pengembangan pembelajaran, analisis tujuan pembelajaran selalu ada dan yang kali pertama dilakukan sebelum tahapan-tahapan yang lain, baik pengembangan desain pembelajaran, perangkat pembelajaran, maupun pengembangan media pembelajaran. Analisis pembelajaran diterapkan untuk mengetahui tujuan pembelajaran, mengidentifikasi langkah-langkah yang relevan untuk mencapai tujuan, dan keterampilan atau kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dalam mencapai tujuannya (Nasutio, 2017; Sundari dan Mulyawati, 2017). Menganalisa analisis keterampilan dalam sistem pembelajaran merupakan langkah awal yang harus dilakukan, ketika menghadapi masalah tentang pembelajaran. Alasan melakukan penelitian analisis keterampilan mengajar oleh mahasiswa ini adalah untuk mengantisipasi adanya kenyataan atau hasil yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Sutisnawati, 2017). Keterampilan yang dimiliki harus dicapai untuk mempelajari tingkat keterampilan yang lebih tinggi dengan memfasilitasi atau memberikan transfer positif untuk pembelajaran tingkat keterampilan yang lebih tinggi.

Keterampilan mengajar harus dimiliki oleh setiap guru. Terutama dalam menentukan strategi perencanaan agar pembelajaran dapat terarah dan siswa memahami apa yang akan disampaikan oleh guru. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar calon guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada kegiatan strategi perencanaan pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif yang artinya peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran apa adanya tentang bagaimana keterampilan mahasiswa PGSD yang sedang melaksanakan praktik mengajar untuk memenuhi tugas semester 2 mata kuliah SPPSD di sekolah dasar. Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan, analisis video, dan wawancara dengan mahasiswa PGSD. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk uraian, penjelasan, dan penilaian dari informan, baik secara lisan maupun tulisan yang dideskripsikan dalam bentuk catatan dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah video praktik mengajar yang sedang dianalisis. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD yang melaksanakan praktik kegiatan belajar mengajar.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Nusantara PGRI KEDIRI, dengan melibatkan 44 orang mahasiswa yang mengikuti mata kuliah SPPSD salah satunya adalah pada kelompok yang kami analisis berjumlah 4 orang. Kegiatan mahasiswa membuat video mengajar sebagai data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan metode observasi. Data keterampilan dasar mengajar calon guru Sekolah Dasar diambil pada saat mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar melaksanakan pembelajaran langsung di

ruangan. Keterampilan dasar mengajar mahasiswa yang dinilai dalam

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang bersifat khusus yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur, maupun pengajar lainnya agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien, dan profesional. Terdapat 10 (sepuluh) jenis keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu keterampilan membuka pelajaran, menjelaskan, memberi penguatan, mendayagunakan media pembelajaran, mengadakan variasi pembelajaran, membimbing diskusi, mengelola kelas, bertanya, mengevaluasi atau melakukan penilaian, serta menutup pelajaran. Dengan menguasai keterampilan dasar mengajar, guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru profesional dalam mengembangkan potensi peserta didik agar dapat tercapainya tujuan pendidikan. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu dalam pengelolaan kelasnya, sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Dalam kegiatan proses pembelajaran, guru menentukan terlebih dahulu rencana pembelajaran yang paling efektif dengan memperhatikan latar belakang pengetahuan peserta didik dan tujuan pembelajaran karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap informasi dan cara menunjukkan kemampuannya dalam memahami pengetahuan. Oleh karena itu dalam pembelajaran, guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Minat, bakat, kemampuan, maupun potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru, sehingga guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik agar sesuai terhadap tujuan yang diharapkan dengan melakukan berbagai inovasi, mulai dari menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, hingga menyenangkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa mahasiswa PGSD yang melakukan praktik mengajar tersebut sudah memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik. Memang terdapat beberapa indikator yang masih harus dilakukan perbaikan dalam 10 (sepuluh) keterampilan mengajar. Mahasiswa PGSD perlu terus meningkatkan kemampuan mereka dalam merencanakan pembelajaran yang efektif. Mereka harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, merancang strategi pembelajaran yang beragam, serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran sudah dilakukan dengan baik, tetapi masih terdapat beberapa hal yang masih perlu pembinaan, yaitu mengenai membuat kaitan (antar aspek yang relevan, membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang lama, dan menjelaskan konsep sebelum diperinci), memberikan penguatan, melakukan refleksi pada akhir pembelajaran, dan memberikan tindak lanjut. Di sini terlihat bahwa mahasiswa PGSD belum terbiasa melakukan penguatan pada setiap pembelajaran. Mahasiswa juga masih harus belajar lagi dalam membimbing siswa untuk

dapat menghubungkan antara pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang siswa terima, sehingga mereka menjadi paham bahwa tidak ada pertentangan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang baru saja sudah mereka miliki. Selain itu, mahasiswa juga harus terbiasa melakukan refleksi dalam setiap pembelajaran dan memberikan tindak lanjut pada siswa di akhir pembelajaran.

Dalam keterampilan menjelaskan, mahasiswa sudah memiliki keterampilan yang sangat baik, terutama dalam hal memberikan contoh yang cukup untuk menanamkan pengertian dalam penjelasannya, memberikan contoh yang relevan dengan sifat dari penjelasan materi yang dibawakan, memberikan tekanan dengan menggunakan gambar-gambar, demonstrasi, ataupun benda sebenarnya, membimbing siswa untuk memahami materi yang dipelajari, membimbing siswa untuk menguasai materi pelajaran, dan memberikan penekanan yang berbeda dengan mimik, isyarat, ataupun dengan gerakan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, mahasiswa terlihat menyadari adanya keterbatasan perbendaharaan kata-kata dan ungkapan yang dimiliki siswa, sehingga mereka tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit, seperti contoh yang digunakan untuk menjelaskan sesuai dengan usia, pengetahuan, dan latar belakang siswa. Butir-butir penting dalam penjelasan diberi tekanan dengan cara mengulanginya, mengatakan dalam kalimat lain, ataupun dengan gerakan selama pemberian materi berlangsung. Mahasiswa juga membimbing peserta didik siswa untuk menghayati dan mendapat proses penalaran serta menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

Pada keterampilan memberikan penguatan, mahasiswa PGSD masih harus dibimbing dalam melakukan penguatan menggunakan kalimat. Hal ini menyebabkan siswa sedikit kebingungan dalam menerjemahkan konsep yang diberikan oleh mahasiswa. Partisipasi siswa dalam pembelajaran juga sebaiknya diberikan tanggapan balik oleh guru, sehingga siswa termotivasi untuk mengulang aktivitas tersebut dengan kualitas yang lebih baik. Dengan demikian, seorang guru harus mampu untuk menjaga motivasi belajar siswanya agar dapat mencapai suatu hasil yang optimal ketika melakukan suatu proses pembelajaran (Han dan Yin, 2016).

Keterampilan mendayagunakan media pembelajaran sudah dimiliki dengan sangat baik oleh mahasiswa PGSD. Media pembelajaran yang digunakan sesuai sebagai pengantar pesan yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik, seperti terlihat dalam penggunaan dan penyediaan media, alat, serta bahan belajar kreatif yang dapat lebih memotivasi siswa dalam belajar. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan oleh guru. Selain itu, fungsi media pembelajaran juga sebagai alat hiburan yang digunakan untuk melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa (Erlina, dll., 2019).

Pada keterampilan mengadakan variasi pembelajaran, mahasiswa PGSD sudah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menunjukkannya di kelas. Variasi yang diberikan dilakukan untuk membuat proses pembelajaran yang

menyenangkan dan efektif dengan menggunakan media atau metode yang bervariasi. Keterampilan mengadakan variasi ini juga bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan serta berubahnya mood siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dan untuk memusatkan perhatian siswa, sehingga siswa dapat selalu aktif dan terfokus pada saat proses pembelajaran. Keterampilan ini diterapkan dalam keterampilan bertanya, memberi penguatan, dan menjelaskan. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan bahwa keterampilan bertanya berpengaruh pada hasil belajar siswa (Song, 2016; Nurramadhani, dkk., 2020)

Mahasiswa PGSD sudah memiliki keterampilan yang sangat baik dalam hal membimbing diskusi, seperti menganalisis pandangan siswa dan menyebarkan kesempatan berpartisipasi. Mahasiswa yang mengajar sudah bisa menangkap maksud siswa dalam sebuah diskusi dan menerjemahkannya dalam memecahkan masalah dengan benar dan tepat. Selain itu, mahasiswa juga sudah memiliki keterampilan memberikan motivasi kepada siswa untuk ikut berpartisipasi dalam suatu kelompok yang sedang melakukan diskusi. Hal tersebut mengakibatkan semua anggota dalam setiap kelompok ikut terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada keterampilan mengelola kelas, terlihat bahwa mahasiswa PGSD masih harus dibenahi dalam hal memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, membagi pengalaman, gagasan, dan sikap pribadi, serta penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas. Terlihat bahwa mahasiswa harus lebih sering belajar mengajar di kelas yang sesungguhnya karena dengan cara ini, maka mahasiswa akan belajar terus menerus untuk membiasakan diri dalam mengelola kelas dengan baik dari waktu ke waktu. Keterampilan mengelola kelas akan diperoleh seiring dengan bertambahnya pengalaman seorang guru. Guru akan memiliki kepekaan yang semakin terasah seiring dari berjalannya waktu terhadap setiap kondisi siswa yang memiliki kebiasaan tertentu yang tidak biasa.

Keterampilan yang sudah dimiliki oleh mahasiswa PGSD dengan sangat baik, yaitu keterampilan bertanya berupa mahasiswa sudah melakukan penyebaran dan mengurutkan pertanyaan. Keterampilan mahasiswa dalam melakukan penyebaran, terdiri dari menyebarkan pertanyaan kepada seluruh siswa, perseorangan, dan pemberian respon kepada siswa. Mahasiswa sudah dapat bersikap adil dalam melemparkan pertanyaan kepada siswa, sehingga semua siswa dalam kelas memiliki kesempatan yang sama dalam menggali pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru di kelas. Mahasiswa juga sudah memiliki keterampilan yang sangat baik dalam mengurutkan pertanyaan berdasarkan kebutuhan siswa di kelas, baik dari umum ke khusus maupun dari khusus ke umum.

Keterampilan mengevaluasi atau melakukan penilaian yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD sudah cukup baik. Penilaian yang telah diberikan tersebut dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dengan memberikan tugas yang terdiri dari berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian

kompetensi. Pelaksanaan penilaian keterampilan dilaksanakan dengan penilaian kinerja kelompok dan dibahas bersama dalam satu kelas. Hal tersebut menyebabkan penilaian lebih adil dan tidak menimbulkan ketidakmerataan pengetahuan siswa terhadap materi yang sedang dipelajari karena penilaian yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan siswa beserta penjelasannya.

IV. KESIMPULAN

Keterampilan dasar mengajar sangat penting bagi seorang guru untuk melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien, dan profesional. Terdapat sepuluh jenis keterampilan yang harus dikuasai, termasuk membuka pelajaran, menjelaskan, memberi penguatan, mendayagunakan media pembelajaran, mengadakan variasi pembelajaran, membimbing diskusi, mengelola kelas, bertanya, mengevaluasi, dan menutup pelajaran. Mahasiswa PGSD yang telah melakukan praktik mengajar sudah menunjukkan kemampuan dasar mengajar yang baik, namun masih perlu perbaikan dalam beberapa indikator, seperti keterampilan memberikan penguatan dan keterampilan mengelola kelas. Meningkatkan kemampuan dalam merencanakan pembelajaran yang efektif, memberikan penguatan yang tepat, dan mengelola kelas dengan baik adalah hal yang perlu diperhatikan. Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam membimbing siswa, menjelaskan konsep secara terstruktur, dan menggunakan media pembelajaran yang kreatif. Dengan menguasai keterampilan dasar mengajar, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan membantu peserta didik dalam mencapai potensi mereka secara optimal.

REFERENSI

- Erlina Rufaidah, E. R., Anisa, M., & Kodri, K. (2019). The Effect Of Domino Game Learning Media On Student Learning Achievements. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 1(2), 239-246.
- Han, J., & Yin, H. (2016). Teacher motivation: Definition, research development and implications for teachers. *Cogent education*, 3(1), 1217819.
- Johar, R., & Hanum, L. (2016). Strategi belajar mengajar. Deepublish.
- Nadlir, N. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 339-352.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur. *ITTIHAD*, 1(2), 185-195.
- Nurramadhani, A., Lathifah, S. S., & Permana, I. (2020). Students' generated questions quality by developing STEM-based e-module in science learning. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 134-152.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Soekamto, H., & Handoyo, B. (2022). *Perencanaan pembelajaran geografi (Dilengkapi Kurikulum Merdeka)*. Bayfa Cendekia Indonesia.

- Song, D. (2016). Student-generated questioning and quality questions: A. *Research Journal of Educational Studies and Review*, 2(5), 58-70.
- Sundari, F. S., & Muliyawati, Y. (2017). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 26-36.
- Sutisnawati, A. (2017). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar*, 8(1), 15-24.
- Uno, H. B. (2023). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN STEM BERBASIS LESSON STUDY UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA

Ajeng Andini Pujasmara ^{a*)}, Desti Herawati ^{a)}, Lufty Hari Susanto ^{a)}

^{a)} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: andinipujasmara@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 1 Juli 2023; direvisi: 20 Juli 2023; disetujui: 30 Juli 2023

Abstrak.

Kemampuan berpikir kreatif yaitu suatu kecakapan yang melibatkan seseorang untuk berimajinasi atau bernalar sesuai dengan pemikirannya sendiri, hal tersebut akan memunculkan sebuah ide atau gagasan yang baru dan inovatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pembelajaran STEM merupakan pendekatan dalam pendidikan di mana Sains, Teknologi, Teknik, Matematika terintegrasi dengan proses pendidikan yang berfokus pada pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang nyata serta dalam kehidupan profesional. Pembelajaran STEM berbasis lesson study dapat membantu siswa untuk mengikuti perkembangan zaman, karena saat ini pembelajaran bukan hanya seputar teori, konsep dan suatu mata pelajaran dengan fokus bahasan saja tetapi peserta didik juga dilatih untuk mengintegrasikan empat bidang sekaligus untuk menjadi sebuah kesatuan dan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) berbasis lesson study. Penelitian dilaksanakan pada salah satu SMA Negeri di kabupaten Bogor. Penelitian ini dilakukan di kelas X semester genap tahun ajaran 2021/2022 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran STEM berbasis lesson study dapat menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa, hal ini ditandai dengan munculnya kemampuan .. hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran STEM berbasis lesson study ini dapat diterapkan oleh guru di sekolah untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kata Kunci: Berpikir Kreatif, Pendekatan STEM, Lesson Study.

IMPLEMENTATION OF LESSON STUDY-BASED STEM LEARNING TO TRAIN STUDENTS' CREATIVE THINKING SKILLS

Abstract. Creative thinking ability is a skill that involves a person to imagine or reason according to his own thinking, it will bring up a new and innovative idea or idea in solving a problem. STEM learning is an approach in education where Science, Technology, Engineering, Mathematics is integrated with the educational process that focuses on solving problems in real daily life and in professional life. STEM learning based on lesson study can help students to keep up with the times, because nowadays learning is not only about theories, concepts and a subject with a focus of discussion but students are also trained to integrate four fields at once to become a unity and meaningful learning for students. This study aims to measure students' creative thinking skills in lesson study-based Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) learning. The research was conducted in one of the public high schools in Bogor district. This research was conducted in class X even semester of the 2021/2022 academic year. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that lesson study-based STEM learning can stimulate students' creative thinking skills, this is indicated by the emergence of students' ability to think creatively. This shows that lesson study-based STEM learning can be applied by teachers in schools to train students' creative thinking skills.

Keywords: Creative Thinking; STEM Approach; Lesson Study.

I. PENDAHULUAN

Tuntutan dunia pendidikan di abad 21 harus memberikan perubahan mendasar pada kurikulum dan proses pembelajarannya, agar menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing di era global. Sekolah memiliki peran penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam menjalani hidup di era revolusi industri 4.0. Sekolah wajib memfasilitasi pengembangan keterampilan serta nilai-nilai utama seperti kreativitas, berpikir kritis serta penyelesaian masalah. Tenaga pengajar wajib siap dengan metode dan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk memenuhi kebutuhan manusia di era revolusi industri 4.0. (Zubaidah, 2019; Tangahu, dkk., 2021). Namun pada kenyataannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di Indonesia

belum mengarahkan siswanya untuk berpikir tingkat tinggi, padahal hal tersebut merupakan tuntutan kerja abad 21. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi para pendidik untuk melakukan proses pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dibidang sains dan matematika untuk lebih baik lagi. (Mu'Minah dan Aripin, 2019).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pada salah satu sekolah negeri di kabupaten Bogor, khususnya pada mata pelajaran Biologi guru jarang melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik, biasanya guru hanya melatih kreativitas peserta didik dengan membuat sebuah project atau karya, yang akan dinilai hasil kreativitasnya saja. Padahal kemampuan berpikir kreatif dapat dilatihkan dengan cara memberikan soal-soal yang dapat mengasah kemampuan

berpikir kreatif peserta didik. Hal ini yang menyebabkan peserta didik kurang terlatih untuk membiasakan diri dalam mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam kehidupan sehari-hari pada proses pembelajaran. Berpikir kreatif dalam Programme for International Student Assessment (PISA) 2021 didefinisikan sebagai kompetensi untuk terlibat secara produktif dalam menghasilkan, mengevaluasi, dan meningkatkan ide, yang dapat menghasilkan solusi orisinal dan efektif, kemajuan pengetahuan, dan ekspresi imajinasi yang berdampak pada kehidupan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan perlakuan yang membuat siswa mengalami tingkat aktivitas dan kreativitas yang optimal. Perlakuan tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) berbasis lesson study karena ilmu yang dikaitkan dalam STEM adalah sains, teknologi, teknik, dan matematika. STEM berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif, dan komunikatif peserta didik (Lestari & Zulyusri, 2022; Nurlenasari, dkk., 2019). Penerapan STEM dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk mendesain, mengembangkan dan memanfaatkan teknologi, mengasah kognitif, afektif, serta mengaplikasikan pengetahuan. Pembelajaran berbasis STEM dapat melatih siswa dalam menerapkan pengetahuannya untuk membuat desain sebagai bentuk pemecahan masalah terkait lingkungan dengan memanfaatkan teknologi. Sejalan dengan pendapat Rohmah, dkk., (2019) dan Astuti (2021) dengan menggunakan pendekatan STEM, maka proses pembelajaran akan lebih variatif dan inovatif sehingga dapat mempelajari berbagai konsep pembelajaran yang disandingkan dengan dunia nyata. Hal ini akan membuat siswa lebih semangat belajar karna pembelajaran yang variatif.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai dengan meningkatkan mutu guru dalam mengajar dan berperilaku profesional. Selain strategi pembelajaran, hal yang juga perlu diperhatikan guru pada peserta didik dalam proses pembelajaran adalah persiapan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Lesson study menyediakan suatu proses untuk berkolaborasi dan merancang pembelajaran dan mengevaluasi kesuksesan strategi-strategi mengajar yang telah diterapkan sebagai upaya meningkatkan proses dan perolehan belajar peserta didik (Hasanudin, dkk., 2021).

Bertitik tolak dari uraian di atas, dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa perlu diambil langkah-langkah untuk perbaikan kualitas pembelajaran biologi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian tentang Implementasi Pembelajaran STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) berbasis Lesson Study untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah negeri kabupaten Bogor, dengan sampel kelas X semester genap tahun ajaran 2021/2022 dan waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni tahun 2022. Penelitian

dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Adapun langkah-langkah lesson study diantaranya: (1) *plan*, merancang RPP, LKPD, media pembelajaran, dan lembar observasi, (2) *do*, melaksanakan implementasi di kelas dari rancangan yang dilakukan tahap pertama oleh guru model dan para observer, (3) *see*, seluruh tim lesson study berkumpul untuk meninjau keterlaksanaan pembelajaran yang telah dirancang untuk di evaluasi. Berikut merupakan instrumen yang digunakan untuk penelitian disajikan pada tabel 1.

TABEL 1. Instrumen penelitian

No	Jenis data	Teknik	Instrumen
1.	Implementasi Pembelajaran STEM	Tes	LKPD
2.	Kemampuan Berpikir Kreatif	Non tes	Lembar observasi
3.	Respon Siswa	Observasi	Kuisisioner

Indikator kemampuan berpikir kreatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif menurut Programme for International Student Assessment (PISA) yang disajikan pada tabel 2.

TABEL 2. Indikator kemampuan berpikir kreatif

Indikator	Sub Indikator	Kriteria
Domain Ekspresi Tertulis	Menghasilkan Beragam Ide	Siswa dapat menulis ide/gagasan yang beragam dari sebuah stimulus yang diberikan.
Domain Sosial Pemecahan Masalah dan Penciptaan/ Penguasaan Pengetahuan	Menghasilkan Ide-ide Kreatif	Siswa dapat memikirkan sebuah strategi yang original untuk memasarkan produk secara efektif.
	Mengevaluasi dan Memperbaiki Gagasan	Siswa dapat membuat perbaikan original untuk solusi yang disarankan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian adapun tahapan lesson study yang sudah dilaksanakan di sekolah diantaranya plan, do dan see. Pada tahap plan atau perencanaan kami tim lesson study sudah menyusun perangkat pembelajaran sebaik mungkin dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, Tahap perencanaan (Plan) bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membimbing siswa secara efektif serta dapat menciptakan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Susilo, 2013). Tim lesson study berkoordinasi dalam menyusun perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen soal pretest dan posttest, lembar observasi aktivitas siswa, lembar angket respon siswa, dan menyiapkan dokumentasi untuk meninjau proses pembelajaran.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan, rencana yang sudah disusun oleh tim lesson study kemudian di implementasikan dikelas oleh guru model, dan para observer akan mengamati aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran setiap kelompok siswa diamati oleh satu orang observer. Observer tersebut mengamati aspek kemunculan dari kemampuan berpikir kreatif pada lembar observasi. Hasil dari observasi di setiap kelompok siswa pada kelas eksperimen disajikan pada tabel 3.

TABEL 3. Hasil observasi siswa berkelompok

Aspek Yang Dinilai	Presentase Perkelompok					
	1	2	3	4	5	6
Mencetuskan gagasan, jawaban, saran dalam penyelesaian masalah.	100 %	50%	67%	17%	60 %	100 %
Menghasilkan gagasan yang bervariasi	67%	17%	33%	33%	40 %	80%
Mengungkapkan gagasan/ide baru (inovatif)	50%	67%	0%	67%	60 %	100 %
Mengembangkan ide atau memperkaya gagasan orang lain	17%	83%	67%	50%	40 %	100 %
Rerata	58,5 %	54,25 %	41,75 %	41,75 %	50 %	95%

Presentase terbesar berada pada kelompok 6 dengan di dominasi oleh siswa yang presentasinya paling tinggi di setiap aspek kemampuan berpikir kreatif. Hal ini pun berdampak baik pada project yang dikerjakan oleh kelompok 6 tersebut dengan memiliki nilai project paling tinggi karena menghasilkan suatu barang daur ulang yang memiliki kategori kreativitas tinggi, bernilai ekonomis, dan memiliki kebermanfaatan juga.

Pertanyaan menantang atau esensial yang diberikan guru akan menuntun siswa untuk dapat mengangkat permasalahan yang relevan dengan materi. Selanjutnya siswa akan memecahkan permasalahan tersebut dengan wujud nyata berupa kerjaprojek. Seorang yang sudah memiliki kemampuan berpikir kreatif, maka ada peluang baginya untuk terus mengembangkan kemampuannya agar dapat mewujudkan sebuah kreativitas. Kreativitas tersebut ditunjukkan dengan adanya produk dari kerja proyek yang dilakukan secara berkelompok oleh siswa. Melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat (Tina & Istiqomah, 2019; Bilgin, dkk., 2015). Aspek sikap merupakan hal yang sangat penting untuk merespon, baik itu hal yang positif maupun pada hal yang negatif. (Ariksrikiana dkk., 2018). Adapun hasil presentase observasi perkelas disajikan pada tabel 4 dibawah ini.

TABEL 4. Hasil observasi siswa perkelas

Aspek Yang Dinilai	Presentase Kelas
Mencetuskan gagasan, jawaban, saran dalam penyelesaian masalah.	61%
Menghasilkan gagasan yang bervariasi	42%
Mengungkapkan gagasan/ide baru (inovatif)	53%
Mengembangkan ide atau memperkaya gagasan orang lain	56%

Aspek yang dominan muncul pada siswa yaitu mencetuskan gagasan, jawaban, saran dalam penyelesaian masalah dengan presentase 61%. Namun dari semua gagasan yang muncul masih kurang bervariasi dan inovatif. Manfaat dari kemampuan berpikir kreatif akan memunculkan ide-ide baru atau gagasan spontan dan terkadang tanpa direncanakan sebelumnya dalam pemikiran individu, sehingga akan mendatangkan pemikiran dan jawaban kreatif dan bervariasi pada setiap persoalan yang dihadapi (Huliatunisa, dkk., 2020).

Pada tahap refleksi kami tim lesson study bekerja sama untuk mengevaluasi pembelajaran dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran, dengan memodifikasi perencanaan sebelumnya sesuai data yang sudah didapatkan di lapangan untuk diperbaiki atau revisi rencana pembelajaran berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Susilo (2013) tahap refleksi (*see*) dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran agar dapat dirancang kembali untuk pembelajaran berikutnya dengan lebih baik.

Kegiatan lesson study ini dapat meningkatkan kesiapan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran Lesson Study membantu guru menemukan kelemahannya, terutama dalam keterampilan mengajar, sehingga dapat ditingkatkan pada pertemuan berikutnya (Supranoto, 2015; Can, 2019). Dengan kegiatan lesson study pembelajaran yang direncanakan oleh tim lesson study secara matang berdampak baik terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, mereka bisa belajar secara mandiri dan mampu memecahkan permasalahan lingkungan dengan membuat suatu project yang diyakin mampu mengatasi permasalahan lingkungan di sekitar maupun untuk kehidupan siswa kedepannya. Bagi observer kegiatan lesson study ini melatih mereka untuk menemukan temuan/hal yang menarik dari proses pembelajaran.

Melalui pembelajaran STEM berbasis lesson study dengan melibatkan guru-guru untuk berkolaborasi merancang, mengamati, dan melakukan refleksi untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pada saat penelitian pun setelah tim lesson study melaksanakan *plan*, *do*, dan *see* diperoleh bahwa ternyata perancangan pembelajaran berbasis STEM mampu menjadi solusi untuk saling berbagi ide sesama tim, selain itu guru juga mendapat temuan dikelas dan umpan balik (*feed back*) dari observer. Temuan setelah dilakukan pengamatan pada tiap siswa berdasarkan kerjasama dikelompoknya diketahui bahwa sebagian besar siswa masih di bawah rata-rata atau cukup, bahkan ada sebagian siswa yang kurang bekerjasama dengan teman dan bahkan tidak dapat mengungkapkan pendapatnya. Hal tersebut bisa dijadikan refleksi bagi guru untuk meningkatkan kembali proses pembelajaran yang akan dilakukan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran STEM berbasis lesson study dapat menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa, hal ini ditandai dengan munculnya kemampuan siswa dalam mencetuskan gagasan, jawaban, saran dalam penyelesaian masalah. Lesson Study pun dapat digunakan oleh tim guru bidang study, atau guru antar studi dalam merancang kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan abad 21 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran STEM berbasis lesson study ini dapat diterapkan oleh guru di sekolah untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa.

REFERENSI

- Ariksrikiana, A., Nuryadin, S., & Sunaryo, S. (2018). Pengaruh Pengetahuan Tentang Isu-Isu Lingkungan dan Kepribadian (Introvert-Ekstrovert) Terhadap Perilaku Bertanggungjawab Lingkungan di SMAN 1 Bekasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 19(1), 59–72. <https://doi.org/10.21009/PLPB.191.04>
- Astuti, N. H., Rusilowati, A., & Subali, B. (2021). STEM-based learning analysis to improve students' problem solving abilities in science subject: A literature review. *Journal of Innovative Science Education*, 10(1), 79-86.
- Bilgin, I., Karakuyu, Y., & Ay, Y. (2015). The effects of project based learning on undergraduate students' achievement and self-efficacy beliefs towards science teaching. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 11(3), 469-477.
- Can, H. B. (2019). Learning Science Teaching by Taking Advantages of Lesson Study: An Effective Form of Professional Development. *Journal of Educational Issues*, 5(2), 150-169.
- Hasanuddin, H., Marlina, M., & Sukowati, I. (2022). Peningkatan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Melalui Pembelajaran STEM Berbasis Lesson Study Pada Materi Perubahan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 117. <https://doi.org/10.22373/pbio.v9i2.11630>
- Huliatunisa, Y., Wibisana, E., & Hariyani, L. (2020). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(1). <https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i1.2567>
- Lestari, P., & Zulyusri. (2022). Studi Literatur Implementasi Penerapan LKPD Berbasis Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis (KBK) Peserta Didik. *BIODIK*, 8(3), 63–70.
- Mu'minah, I. H., & Aripin, I. (2019). Implementasi STEM Dalam Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan I*, 1, 1495–1503.
- Nurlenasari, N., Lidinillah, D. A. M., Nugraha, A., & Hamdu, G. (2019). Assessing 21st century skills of fourth-grade student in STEM learning. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1318, No. 1, p. 012058). IOP Publishing.
- Rohmah, U. N., Ansori, Y. Z., & Nahdi, D. S. (2019). Pendekatan Pembelajaran STEM Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan I*, 1, 471–478.
- Supranoto, H. (2015). Penerapan Lesson Study Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru SMA Bina Mulya Gadingrejo Tahun Pelajaran 2015/2016. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(2). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i2.330>
- Susilo, H. (2013). Lesson Study Sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Pendidik. 1–32.
- Tangahu, W., Rahmat, A., & Husain, R. (2021). Modern education in revolution 4.0. *International Journal of Innovations in Engineering Research and Technology*, 8(1), 1-5.
- Tina, T., & Istiqomah, N. (2019). Pengaruh Penerapan Project Based Learning Model Pada Mata Pelajaran Green Education Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Verbal Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 20(01), 42–53. <https://doi.org/10.21009/plpb.v20i01.7841>
- Zubaidah, S. (2019). STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics): Pembelajaran untuk Memberdayakan Keterampilan Abad ke-21. *STEAM Terintegrasi Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, 1–18.

PENGARUH PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SUBTEMA 2 PENTINGNYA UDARA BERSIH BAGI PERNAFASAN

Amanda Laiqa Hardani ^{a*)}, Tustiyana Windiyani^{a)}, Yuli Mulyawati^{a)}

^{a)} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: laiqaamanda4@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 9 Juli 2023; direvisi: 21 Juli 2023; disetujui: 30 Juli 2023

Abstrak.

Pendekatan yang diambil adalah eksperimen quasi desain dua grup di SDIT Al Muhajirin Depok yang terdiri dari 68 Siswa, penelitian ini dilakukan pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh “Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan. Hal ini terlihat dari N-Gain pada kelompok kelas eksperimen sebesar 81, sedangkan kelompok kelas kontrol mendapatkan nilai N-Gain sebesar 74. Ketuntasan hasil belajar yang diperoleh kelompok eksperimen sebesar 91% sedangkan pada kelompok kelas kontrol sebesar 71%. Serta hasil pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena $t_{hitung} (2,3522) > t_{tabel} (1,9966)$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa penelitian memiliki pengaruh positif dan signifikan antara “Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai penerapan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Kata Kunci: : Hasil Belajar ; Model Discovery Learning

THE EFFECT OF APPLICATION OF THE DISCOVERY LEARNING MODEL ON LEARNING OUTCOMES OF SUBTHEMA 2 THE IMPORTANCE OF CLEAN AIR FOR BREATHING

Abstract. The approach taken is a quasi-experimental design of two groups at SDIT Al Muhajirin Depok consisting of 68 students, this research was conducted in the odd semester of the 2021/2022 academic year. The results of the study show that there is an effect of "The Influence of the Application of the Discovery Learning Model on the Learning Outcomes of Subtheme 2 The Importance of Clean Air for Breathing. This can be seen from the N-Gain in the experimental class group of 81, while the control class group got an N-Gain value of 74. The completeness of learning outcomes obtained by the experimental group was 91% while in the control class group it was 71%. And the results of hypothesis testing that H_0 is rejected and H_a is accepted because $t_{count} (2.3522) > t_{table} (1.9966)$. With this it can be concluded that the research has a positive and significant influence between "The Influence of Application of the Discovery Learning Model on Learning Outcomes of Subtheme 2 The Importance of Clean Air for Breathing". The results of this study are expected to provide new knowledge regarding the application of innovative learning models so as to improve learning outcomes and make the learning process more effective and efficient.

Keywords: Learning Outcome ; Discovery Learning Model

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu. Pertama, belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pemberi pelajaran. Kedua, aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik di saat pembelajaran sedang berlangsung. Dari kegiatan di sekolah dapat memberikan bekal yang baik dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu melaksanakan tugasnya di dalam masyarakat saat ini maupun yang akan datang.

Kualitas hasil belajar di sekolah menuntut adanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran. Pendidik dituntut untuk memiliki sekurang-kurangnya tiga kemampuan pokok yaitu kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran, mengelola pembelajaran dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dengan dipenuhinya ketiga kemampuan tersebut diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi berkualitas, sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat memberikan bekal yang bermanfaat bagi masa depan peserta didik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada salah satu sekolah swasta berbasis agama di Kota Depok menunjukkan hasil belajar peserta didik kelas lima masih rendah. Karena sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peserta didik yang sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas

V-A yaitu 12 orang (35%) yang sudah memenuhi KKM sedangkan yang belum memenuhi KKM yaitu 22 orang (65%) dari 34 peserta didik. Dan pada kelas IV-B yaitu 11 orang (32%) yang sudah memenuhi KKM sedangkan yang belum memenuhi KKM yaitu 23 orang (68%) dari 34 peserta didik. Untuk mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah peserta didik harus mencapai nilai 70 untuk semua mata pelajaran.

Penyebab rendahnya hasil belajar tersebut yaitu (1). Pendidik kurang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi karena dalam menerapkan model pembelajaran pendidik harus menerapkan model yang menarik perhatian peserta didik dan bervariasi (2) peserta didik masih belum aktif pada saat pembelajaran subtema Pentingnya Udara Bersih bagi Pernafasan dikarenakan peserta didik masih berpusat pada guru (teacher centered) (3) Peserta didik kurang tertarik dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak menarik sehingga hasil belajar peserta didik kurang baik (4) Peserta didik kurang maksimal dalam mencapai hasil belajar yaitu Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM), karena pembelajaran kurang efektif dan kurangnya pemahaman pada peserta didik, sehingga hasil belajarnya kurang baik

Salah satu strategi yang dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran yakni model discovery learning. Model discovery learning merupakan Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

Peserta didik yang mengalami perubahan dari perilaku baik dari segi kognitif,afektif,maupun psikomotorik merupakan hasil belajar yang diharapkan tercapai peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar.

Menurut Devitasari, dkk (2018) Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi karena adanya belajar atau pengalaman yang didapat peserta didik baik diluar kelas maupun didalam kelas. Hasil belajar yang dicapai mencakup ranah kognitif (kecerdasan otak), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan).

Sedangkan Menurut Novita,dkk (2019) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Didalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2013:5) hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Senada dengan yang diungkapkan sebelumnya, Maharani & Hardini (2017:551) berpendapat hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa dari suatu interaksi yang berupa perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Setiap pembelajaran selalu melalui sebuah proses yang akan ditempuh oleh setiap peserta didik. Seperti yang diungkapkan Windiyani,dkk (2018) menjelaskan hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa,

setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran melalui tes yang berupa perubahan pada tingkah laku dan pola pikir peserta didik, yang mencakup pada aspek kognitif,afektif, dan aspek psikomotorik.

Berdasarkan teori diatas, dapat disintesisakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik yang terkait dari berbagai aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Sedangkan Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Maharani & Hardini (2017) bahwa model discovery learning merupakan suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya yang diberikan tidak lengkap terhadap siswa. karena disini siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam pembelajaran untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum dipahami atau belum dimengerti siswa.

Selanjutnya menurut Yuliana (2018) bahwa model discovery learning merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Astuti (2015) model discovery learning merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Menurut Kristin & Rahayu (2016) mengemukakan bahwa model discovery learning merupakan suatu model pembelajaran melalui penemuan. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya menurut Patandung (2017) bahwa model discovery learning merupakan komponen dari suatu bagian praktek pengajaran, yaitu suatu jenis mengajar meliputi metode-metode yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan siswa yang lebih besar, berorientasi kepada proses, mengarahkan pada diri sendiri, mencari dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar.

Berdasarkan teori di atas, dapat disintesisakan bahwa model Discovery Learning merupakan suatu proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat memaknai sebuah pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dilakukan peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian eksperimen kuasi (eksperimen semu) yang dilaksanakan di SDIT Al Muhajirin Depok Semester Gasal Tahun Pelajaran 2022/2023. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Eksperimen Quasi desain bentuk (Non Randomized subjects Pretest-Posttest

Control Group Design). Dengan Teknik pengambilan sampel yang dipilih yaitu Purposive Sampling dari seluruh populasi kelas V dengan melakukan pemilihan kelas menggunakan kriteria yang telah dipilih yaitu kelas yang dipilih benar-benar representatif (mewakili). Seluruh populasi kelas V-A dan V-B akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V- A berjumlah 34 siswa sebagai kelompok yang yang diberikan perlakuan model pembelajaran Konvensional, dan kelas V-B berjumlah 34 siswa sebagai kelompok yang diberikan perlakuan model Discovery Learning.

Analisis data dimulai dengan adanya uji prasyarat, yaitu uji normalitas terlebih dahulu. Pengujian normalitas dilakukan perhitungan dengan menggunakan Uji Liliefors (L) dengan syarat:

$H_0 = L_{hitung} > L_{tabel}$, berarti sampel berasal dari populasi yang tidak normal

$H_a = L_{hitung} < L_{tabel}$, berarti sampel berasal dari populasi normal

Setelah uji normalitas, selanjutnya uji homogenitas. Pada Uji homogenitas, yang bertujuan untuk menganalisa hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan yang bertujuan untuk mengetahui kedua data populasi sampel memiliki varians yang homogen atau tidak homogen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Fisher. Kriteria pengujiannya adalah H_a diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Apabila hasil uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Setelah data lulus uji prasyarat, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian

(H_a) dan Hipotesis Nol (H_0). Pengajuan hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H_0) yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Pengajuan hipotesis adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model Discovery Learning terhadap hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model Discovery Learning terhadap hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan

Pada saat melakukan perhitungan uji hipotesis nol (H_0) yaitu menggunakan teknik statistik uji t. Uji hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan perhitungan dari skor rerata N-Gain hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan antara dua kelompok yaitu kelompok kelas eksperimen dengan menggunakan model Discovery Learning dan kelompok kelas kontrol dengan menggunakan model Konvensional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh data nilai peserta didik dengan menerapkan model Discovery Learning, dan model Konvensional berdasarkan data tabel 1 di bawah ini:

TABEL 1. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Kelompok Kelas Model *Discovery Learning* dan Kelompok Kelas Model Konvensional

Rekapitulasi Nilai		Kelompok Kelas	
		<i>Discovery Learning</i>	Konvensional
Nilai Terendah	<i>Pretest</i>	33	25
	<i>Posttest</i>	71	50
	<i>N-Gain</i>	46	33
Nilai Tertinggi	<i>Pretest</i>	75	71
	<i>Posttest</i>	100	96
	<i>N-Gain</i>	100	94
Nilai Tertinggi	<i>Pretest</i>	52	50
	<i>Posttest</i>	91	86,6
	<i>N-Gain</i>	81	74

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan dengan menggunakan model discovery learning lebih baik dari hasil belajar subtema 2 dengan menggunakan model konvensional. Hal ini terbukti dari data tabel dan histogram di atas adanya perbedaan hasil belajar subtema 2 melalui model discovery learning dan model konvensional.

Selanjutnya pada Uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data berasal dari populasi normal atau tidak normal, pengujian ini dilakukan oleh dua kelompok data yang terdiri dari kelas eksperimen dan Kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan pada kelompok eksperimen L_{hitung} sebesar -0,29 dari jumlah siswa sebanyak 34, sehingga taraf signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ didapatkan dari L_{tabel} sebesar 0,152. Kemudian pada kelompok kontrol L_{hitung} sebesar -0,0282 dari jumlah siswa sebanyak 34, sehingga taraf signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ didapatkan dari L_{tabel} sebesar 0,152. Tabel hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

TABEL 2. Hasil Uji Normalitas

No	Distribusi Kelompok Perlakuan	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
1	Hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan melalui model <i>discovery learning</i>	-0,029	0,152	Distribusi Normal
2	Hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan melalui model konvensional	-0,028	0,152	Distribusi Normal

Hasil uji normalitas pada hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan yang menerapkan

model Discovery Learning dan juga yang menerapkan model Konvensional dinyatakan berdistribusi normal.

Berdasarkan dari hasil perhitungan uji homogenitas pada data hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan didapatkan Fhitung sebesar 0,830 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ didapatkan Ftabel sebesar 1,788. Data hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

TABEL 3. Hasil Uji Homogenitas Instrumen Hasil Belajar Subtema 2

Varians yang diuji	Dk	Fhitung	Ftabel
Discovery Learning	33		
Konvensional	33	0,830	1,788
Jumlah	66		

pada perhitungan uji homogenitas terhadap N- Gain hasil belajar Fhitung $0,830 < Ftabel 1,788$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan bersifat homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Setelah data lulus uji prasyarat, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian. Selanjutnya yaitu melakukan perhitungan dengan uji t pada taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05, maka pada pengujian dua arah yaitu $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$. Hasil dari perhitungan uji t berdasarkan nilai rerata N-Gain kelompok kelas eksperimen dengan menerapkan model Discovery Learning dan kelompok kelas kontrol dengan menerapkan model Konvensional, maka data dari hasil pengujian uji terdapat pada tabel 4 berikut ini:

TABEL 4. Hasil Uji t Rerata N-Gain Kelompok Kelas Eksperimen (DL) dan Kelompok Kelas Kontrol (Konvensional)

Kelompok kelas	N	Dk	N-Gain	t-hitung	t-tabel
Discovery Learning	34	66	81	2,3522	1,9966
Konvensional	34		74		

Hasil perhitungan menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,3522. Untuk taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05, maka pada pengujian dua arah α . Nilai derajat kebebasan (dk) adalah 66. Sehingga diperoleh nilai t pada tabel distribusi normal sebesar 1,9966. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat $t_{hitung} 2,3522$ tidak terletak diantara -1,9966 dan 1,9966, maka hasil penelitian adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Didapatkannya $t_{hitung} > t_{tabel} (2,3522) > (1,9966)$, maka dapat disimpulkan terdapat adanya pengaruh penerapan hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan antara peserta didik kelas eksperimen yang diberikan perlakuan melalui model Discovery Learning dengan peserta didik kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan melalui model Konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Windiyani, dkk (2018), yaitu terdapat pengaruh pada penerapan model discovery learning terhadap hasil belajar matematika siswa. Begitu pula sejalan dengan penelitian Reinita (2020) dan Simanjuntak, dkk. (2023) terdapat pengaruh penerapan model discovery learning pada pembelajaran PKn. Sehingga, penerapan pembelajaran

discovery learning membawa pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar baik dalam mata pelajaran sains maupun non-sains.

Dalam proses pembelajaran, akan lebih baik jika pendidik menggunakan model yang sesuai atau cocok dengan materi yang akan diajarkan, salah satunya yaitu model discovery learning. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Kristin dan Rahayu (2016:89) bahwa model discovery learning merupakan suatu model pembelajaran melalui penemuan. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, penerapan discovery learning dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model discovery learning menurut Qodariyah dan Hendriana (2015) bahwa kelebihan model discovery learning yaitu: 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah; 2) Mendorong keterlibatan siswa belajar berpikir dan menggunakan aktif kemampuan untuk menemukan hasil akhir; 3) Menimbulkan teras puas pada siswa yang kemudian mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat; 4) Siswa dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks; dan 5) Melatih siswa belajar mandiri.

Sedangkan kekurangan model discovery learning menurut Mutmainna dan Jafar (2015) mengemukakan bahwa beberapa kekurangan model discovery learning di antaranya: 1) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental, memiliki keberanian dan keinginan yang kuat untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik; 2) Bila kelas terlalu besar penggunaan metode ini akan kurang efektif; 3) Membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan metode belajar menerima. Dari kelebihan dan kekurangan model Discovery Learning, model ini memiliki pengaruh yang positif di dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan di kelas V. Maka dari itu, sesuai dengan penjelasan di atas dan juga beberapa penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan model Konvensional.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model discovery learning terhadap hasil belajar subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan pada peserta didik sekolah dasar kelas lima. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata N-Gain pada kelompok eksperimen melalui model discovery learning yaitu sebesar 81, sedangkan nilai rata-rata N-Gain pada kelompok kontrol melalui model konvensional yaitu sebesar 74. Selain itu ketuntasan hasil belajar yang diperoleh pada kelompok eksperimen sebesar 91%, sedangkan pada kelompok kelas kontrol sebesar 71%.

REFERENSI

- Ana, N. Y. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13851>
- Astuti, M. S. (2015). Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SDN Slungkep 03 Menggunakan Model Discovery Learning. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p10-23>
- Astuti, M. S. (2015). Peningkatan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa kelas 2 SDN Slungkep 03 menggunakan model Discovery Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 10-23.
- Devitasari, Y., Hidayat, R., & Kurnia, D. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 1(1), 8–14.
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p84-92>
- Maharani, B. Y. dan Hardini. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(5), 549–561.
- Mutmainna, M., & Jafar, A. F. (2015). Komparasi Hasil Belajar Fisika Melalui Metode Discovery Learning dan Assignment and Recitation. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika)*, 3(1), 46–51.
- Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.22103>
- Qodariyah, L., & Hendriana, H. (2015). Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematik Siswa SMP melalui Discovery Learning. *Edusentris*, 2(3), 241-252.
- Reinita. 2020. Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa.
- Simanjuntak, R., Napitupulu, R. P., & Simarmata, R. K. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sub Tema 2 Kelas V SD Swasta Advent. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3922-3938.
- Susanto, A. (2013). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Kencana.
- Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Windiyani, T., Novita, L., & Permatasari, A. (2018). Penggunaan Media Pembelajaran Gambar Fotografi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 91. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2776>
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 21-28.

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF BERBASIS PLATFORM GENIALLY PADA SUBTEMA PENGHEMATAN ENERGI

Maria Septianingsih^{a*)}, Dadang Kurnia^{a)}, Nur Hikmah^{a)}

^{a)} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: maria.septianingsih@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 3 Juli 2023; direvisi: 21 Juli 2023; disetujui: 30 Juli 2023

Abstrak.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan dari hasil pengembangan multimedia interaktif berbasis genially agar dapat digunakan peserta didik kelas III SD Mardi Waluya Bogor dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode R&D (Research and Development) dan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Dilakukan dengan uji validasi kepada ahli media, bahasa dan materi dengan menggunakan angket sebagai instrumen serta mengumpulkan respon peserta didik terhadap produk yang dikembangkan. Hasil validasi multimedia interaktif dari ahli media memperoleh persentase sebesar 91,1% dengan kriteria sangat layak, dari ahli bahasa didapatkan persentase sebesar 100% dengan kriteria sangat layak dan persentase dari ahli materi didapatkan 97,3% dengan kategori sangat layak. Hasil respon peserta didik terhadap multimedia interaktif mendapatkan persentase 92,2% dengan kategori sangat layak. Dilihat dari hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa multimedia interaktif sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran pada subtema penghematan energi kelas III SD Mardi Waluya Bogor.

Kata Kunci: media; multimedia interaktif; platform genially; Research and Development

DEVELOPMENT OF INTERACTIVE MULTIMEDIA BASED ON THE GENIALLY PLATFORM ON THE SUBTHEME OF ENERGY SAVING

Abstract. The purpose of this study was to determine the feasibility of the results of developing genially-based interactive multimedia so that it can be used by class III students at SD Mardi Waluya Bogor in learning activities. This research uses the R&D (Research and Development) method and uses the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). It was carried out by validating tests on media, language and material experts using a questionnaire as an instrument and collecting students' responses to the products being developed. The results of interactive multimedia validation from media experts obtained a percentage of 91.1% with very appropriate criteria, from linguists obtained a percentage of 100% with very feasible criteria and the percentage of material experts obtained 97.3% with very feasible categories. The results of student responses to interactive multimedia get a percentage of 92.2% with a very decent category. Judging from these results, it can be concluded that interactive multimedia is very feasible to use in the learning process on the energy saving sub-theme of class III SD Mardi Waluya Bogor.

Keywords: media; interactive multimedia; platform genially; Research and Development

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi mempengaruhi aktivitas manusia, dan salah satu aktivitas yang merasakan dampaknya adalah dunia pendidikan. Pengembangan teknologi dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran guna membantu pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran dan membantu peserta didik untuk mampu mencapai tujuan pembelajarannya. Teknologi yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, karena media memiliki peranan yang penting sebagai alat bantu mengajar dan sebagai sumber belajar yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik (Mandinach dan Cline, 2013).

Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat digunakan ketika pendidik kesulitan dalam menjelaskan materi yang terlalu abstrak untuk disampaikan secara lisan. Selain itu media pembelajaran juga menjadi perangkat yang dapat memunculkan motivasi dan sikap mandiri kepada peserta didik untuk dapat mengeksplorasi materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Media yang dapat digunakan oleh pendidik sangat beragam, mulai dari media video, gambar, suara, animasi atau gabungan dari beberapa media yang disebut multimedia (Nurfadhillah, 2021). Penggunaan multimedia dapat mencakup lebih banyak kebutuhan peserta didik baik kebutuhan pemahaman materi dengan visual, teks, dan audio. Bahkan pemanfaatan multimedia dapat menciptakan interaktivitas peserta didik terhadap media yang digunakannya sehingga akan membanun kebermanaknaan proses belajar pada peserta didik terutama dalam proses pembelajaran di subtema penghematan energi. Pengembangan multimedia ini dapat menggunakan platform genially untuk menciptakan interaktivitas peserta didik terhadap media.

Platform genially merupakan salah satu media yang mendukung pendidik untuk membuat multimedia interaktif. Dengan menggunakan genially pendidik dapat mengembangkan materi menjadi lebih bervariasi dan menarik, karena pendidik dapat mengembangkan media tersebut dengan gambar, video, animasi, bahkan dapat

membuat tombol-tombol yang dapat membawa peserta didik untuk menuju halaman lain, dan terdapat fitur yang dapat menggerakkan atau memindahkan benda ketempat lain.

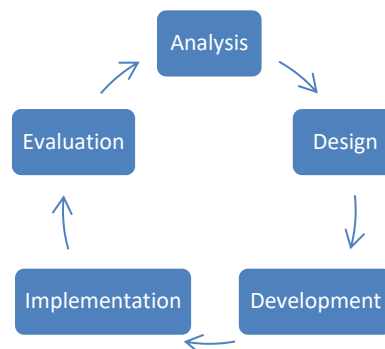
Pengembangan multimedia interaktif juga pernah dilakukan oleh Afifah, dkk (2022) dalam judul penelitiannya Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar dengan memanfaatkan platform genially sebagai perangkatnya. Hasil penelitian tersebut didapatkan hasil rata-rata sangat valid. Sehingga penggunaan media pembelajaran interaktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Adapun pengembangan yang dilakukan oleh Nailah Fatma dan Ichsan (2022) dengan judul Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Genially untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di SD Muhammadiyah, mendapatkan hasil yang valid serta dapat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik di SD Muhammadiyah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas III di SD Mardi Waluya Bogor, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh guru, oleh guru cenderung mengandalkan media presentasi yang diunduh dari sumber yang ada di internet, penggunaan multimedia interaktif berbasis platform genially kepada peserta didik belum dilakukan dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak menggunakan media buku sebagai sumber belajar, sehingga terkadang peserta didik terlihat jenuh ataupun sibuk sendiri saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu pengembangan multimedia interaktif perlu dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi peserta didik, serta membantu peserta didik dalam memahami materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar di Kota Bogor pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D). Research and Development sendiri adalah metode yang digunakan peneliti dalam upaya menghasilkan sebuah produk baru, dan selanjutnya akan diuji keefektifan produk yang telah dibuat oleh peneliti (Sugiono, 2018: 311). Model yang digunakan peneliti dalam pengembangan adalah ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation), berdasarkan pendapat Anggraini, dkk (2021: 428) dan Soesilo (2020: 233) model ADDIE memiliki tahapan yang dapat digunakan untuk mendesain dan menggambarkan sebuah multimedia pembelajaran yang interaktif secara efektif.



Gambar 1. Model ADDIE

Tahapan pengembangan dengan menggunakan model ADDIE adalah sebagai berikut:

1. Analysis, dilakukan dengan observasi dan mencari informasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik terhadap perangkat pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik.
2. Design, merancang skenario pembelajaran yang akan digunakan meliputi KD, tujuan pembelajaran, materi yang akan dikembangkan, dan evaluasi dalam pembelajaran.
3. Development, melakukan uji validasi terhadap produk yang dikembangkan kepada ahli media, ahli bahasa dan ahli materi. Hasil validasi para ahli dan saran-saran yang diberikan dapat membangun pengembangan produk menjadi lebih baik.
4. Implementation, sebelumnya peneliti perlu melakukan uji coba kepada peserta didik yang pernah mempelajari materi yang dikembangkan. Kemudian dilakukan implementasi kepada peserta didik di kelas III SD Mardi Waluya Bogor dengan uji coba terbatas untuk mengetahui respon peserta didik setelah menggunakan media genially.
5. Evaluation, dilakukan dengan memperhatikan saran-saran yang diberikan para ahli dan dilakukan perbaikan untuk menghasilkan produk yang layak digunakan kepada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan lembar instrumen yang akan diberikan kepada ahli media, ahli bahasa dan ahli materi untuk mengetahui kelayakan serta validasi pengembangan multimedia interaktif berbasis platform genially pada subtema penghematan energi. Instrumen yang diberikan kepada para ahli berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pengembangan multimedia. Aspek yang akan dinilai oleh para ahli menggunakan skala Likert, penjabaran kategori dan indikator berada dalam rentang 1-5 yang memiliki kriteria pada tabel 1.

TABEL 1. Skor Penilaian

Kriteria	Skor
Sangat baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat Kurang	1

(Sugiyono, 2019: 94)

Pengolahan data yang didapatkan dari uji validasi para ahli dan respon peserta didik diolah menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2017: 68):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Penilaian validasi media didasarkan pada persentase skor analisis data, jika semakin tinggi skor yang didapatkan maka produk dapat dikatakan sangat baik untuk digunakan dan tidak perlu direvisi.

TABEL 2. Konversi Tingkat Pencapaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
90% - 100%	Sangat Baik	Tidak perlu direvisi
75% - 89%	Baik	Sedikit direvisi
65% - 74%	Cukup	Direvisi secukupnya
55% - 64%	Kurang	Banyak hal yang direvisi
0 - 54%	Sangat Kurang	Diulangi membuat produk

(Pramana, dkk. 2020: 23)

Untuk mengetahui pengukuran kategori kelayakan media yang telah dikembangkan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 3. Skala Interpretasi Kriteria

Interval	Kriteria
81% - 100%	Sangat Layak
61% - 80%	Layak
41% - 60%	Cukup Layak
21% - 40%	Kurang Layak
0 - 20%	Sangat Kurang Layak

(Asyahrri dan Silvia, 2016: 7)

Pengembangan multimedia interaktif dapat dikatakan layak jika memenuhi kriteria layak dan sangat layak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah merancang dan mengembangkan multimedia interaktif berbasis platform genially pada subtema penghematan energi, maka peneliti akan melakukan uji validasi kepada para ahli dengan menggunakan angket. Uji validitas dilakukan oleh ahli media, ahli bahasa dan ahli materi serta diperlukan respon peserta didik dengan menggunakan angket. Pengolahan data angket uji coba diperoleh skor persentase didapatkan sebagai berikut ini:

TABEL 4. Hasil Validasi Ahli Media

Aspek	Skor Tiap Aspek	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
Teks	19	20	95%	Sangat Baik
Gambar	14	15	93%	Sangat Baik
Interaktivitas	13	15	86,7%	Baik
Animasi	17	20	85%	Baik
Video	9	10	90%	Sangat Baik

Aksesibilitas	10	10	100%	Sangat Baik
Skor	82	90	91,1%	Sangat Baik
Keseluruhan				Baik

Pada tabel 4 di atas menunjukkan hasil validasi ahli media dengan persentase 91,1% dengan kriteria sangat baik dan tidak perlu direvisi kembali, sehingga pengembangan multimedia interaktif berbasis platform genially layak digunakan.

TABEL 5. Hasil Validasi Ahli Bahasa

Aspek	Skor Tiap Aspek	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
Lugas	20	20	100%	Sangat Baik
Komunikatif	35	35	100%	Sangat Baik
Kaidah Bahasa	5	5	100%	Sangat Baik
Istilah dan Simbol	10	10	100%	Sangat Baik
Skor	70	70	100%	Sangat Baik
Keseluruhan				Baik

Dari tabel 5, diperoleh hasil validasi oleh ahli bahasa dengan persentase sebesar 100% dengan kriteria sangat baik dan sudah tidak perlu direvisi kembali, sehingga pengembangan multimedia interaktif berbasis platform genially layak digunakan.

TABEL 6. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek	Skor Tiap Aspek	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
Kurikulum	20	20	100%	Sangat Baik
Metode	25	25	100%	Sangat Baik
Bahasa	13	15	86,7%	Baik
Evaluasi	10	10	100%	Sangat Baik
Contoh	5	5	100%	Sangat Baik
Kurikulum	20	20	100%	Sangat Baik
Skor	73	75	97,3%	Sangat Baik
Keseluruhan				Baik

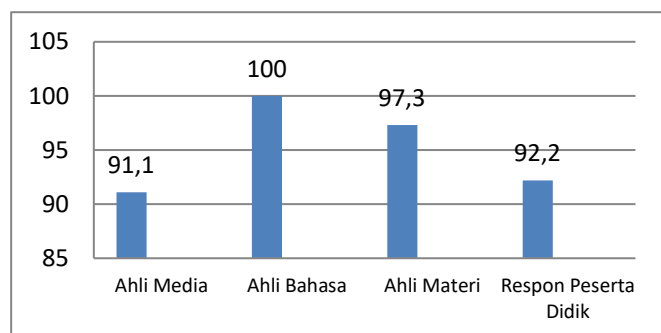
Berdasarkan hasil validasi ahli materi didapatkan skor persentase 97,3% dengan kategori sangat baik, sehingga media sudah tidak perlu direvisi kembali. Maka pengembangan multimedia interaktif berbasis platform genially layak digunakan dan diuji coba kepada peserta didik.

TABEL 7. Hasil Angket Respon Peserta Didik

Aspek	Skor Tiap Aspek	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
Tampilan	594	650	91,4%	Sangat Layak
Penyajian Materi	353	390	90,5%	Sangat Layak

Motivasi Belajar Navigasi	610	650	93,8%	Sangat Layak
	240	260	92,3%	Sangat Layak
Skor Keseluruhan	1.797	1.950	92,2%	Sangat Layak

Hasil uji coba respon peserta didik terhadap pengembangan multimedia interaktif berbasis platform genially mendapatkan skor persentase 92,2% dengan kriteria sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Persentase Hasil Uji Coba Multimedia Interaktif Berbasis Platform Genially

Pengembangan teknologi tentunya penting dilakukan dalam dunia pendidikan sebagaimana perkembangan tersebut selalu berkaitan erat dengan teori maupun praktik dalam kehidupan. Penggunaan teknologi sangat membantu pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik. Contohnya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas III sekolah dasar, penggunaan teknologi diperlukan untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi belajar. Kebutuhan yang diperlukan adalah media yang dapat memadukan teknologi dengan aktivitas pembelajaran, guna memunculkan interaktivitas peserta didik terhadap materi yang mereka pelajari, serta menciptakan media belajar yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Maka dilakukan penelitian pengembangan multimedia interaktif.

Sesuai dengan penjabaran sebelumnya Yuniastuti (2021: 17) menyampaikan bahwa multimedia interaktif memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan multimedia itu sendiri maupun dengan orang lain, sehingga pengguna dapat mengendalikan penuh apa saja yang ingin dilakukan dalam multimedia. Multimedia interaktif memiliki karakter dari gabungan beberapa media, seperti adanya animasi yang menarik, simulasi yang interaktif, pengguna dapat memilih materi yang diinginkan, dan mudah digunakan (Novitasari, 2016: 13). Dalam era modern seperti ini, penggunaan multimedia interaktif dapat mempermudah pembelajaran, karena didukung dengan berbagai aspek seperti, video, suara, animasi, teks, dan grafik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, lebih interaktif, dan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dimana saja serta kapan saja (Huda dan Ardi, 2021: 16-17).

Setelah melakukan analisis kebutuhan, maka dilakukan perancangan media dengan cara memahami materi yang akan dikembangkan. Materi yang diambil terdapat dalam subtema penghematan energi di pembelajaran 4 dengan

muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, PPKn dan PJOK. Kemudian dilakukan pengumpulan bahan-bahan materi, video, gambar, dan animasi yang akan digunakan dalam pengembangan media. Pengembangan media menggunakan platform genially yang dapat digunakan untuk membuat konten interaktif seperti presentasi interaktif (Luardi, dkk., 2021: 141). Platform genially menyediakan fitur kepada pengguna untuk mengarahkan ke halaman lain (Silva, 2020: 88-882), keuntungan tersebut juga menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam memanfaatkan media genially untuk menciptakan interaktivitas ketika digunakan peserta didik. Keuntungan lainnya adalah media dapat disimpan otomatis di cloud, sehingga tidak ada kemungkinan kehilangan file (Fernandez, 2019: 24). Pengembang juga tidak perlu kesulitan untuk mengetahui bahasa pemrograman untuk membuat interaktivitas dalam media (Baena, 2018: 27-28).

Di tahap pengembangan peneliti melakukan uji validasi kepada ahli media, ahli bahasa dan ahli materi untuk mendapatkan validasi terhadap media yang akan digunakan kepada peserta didik. Para ahli akan memberikan respon terhadap pengujian produk agar produk layak digunakan. Setelah produk diperbaiki berdasarkan arahan respon para ahli maka, hasil validasi tersebut dapat menentukan kelayakan media yang telah dikembangkan. Tahap berikutnya dilakukan uji coba terbatas di kelas III sekolah dasar di kota Bogor. Hasil respon peserta didik terhadap pengembangan multimedia interaktif berbasis platform genially sangat antusias, menarik minat peserta didik dan menambah motivasi belajar, serta melatih kemandirian, karena peserta didik memiliki kontrol penuh terhadap media yang mereka gunakan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu media pembelajaran interaktif dapat membantu penyajian materi dengan lebih variatif (Afifah, dkk., 2022; Putra, dkk., 2023).

IV. KESIMPULAN

Pengembangan multimedia interaktif berbasis platform genially pada subtema penghematan energi layak digunakan untuk siswa sekolah dasar. Hal tersebut telah dilakukan uji validitas dan uji coba terhadap respon peserta didik. Hasil persentase dari uji validasi oleh ahli media mendapatkan skor 91,1% dengan kriteria sangat baik. Hasil validasi oleh ahli bahasa mendapatkan persentase 100% dengan kriteria sangat baik. Hasil validasi dari ahli materi didapatkan skor persentase 97,3% dengan kriteria sangat baik. Dilakukan pula uji respon peserta didik terhadap media dan didapatkan rata-rata skor persentase 92,2% dengan kategori sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Pengembangan multimedia interaktif berbasis platform genially dapat lebih dikembangkan lagi terutama lebih banyak memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat dalam genially, diharapkan dapat digunakan di kelas lainnya, dan pengembangan materi dalam media dapat lebih diperluas.

REFERENSI

- Afifah, N., Kurniaman, O., & Noviana, E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah

- Dasar. Jurnal Kiprah Pendidikan, 1(1), 33–42.
<https://doi.org/10.33578/kpd.v1i1.24>
- Anggraini, A. A. D., Wiryokusumo, I., & Leksono, I. P. (2021). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Mengenai Huruf dan Angka Dengan Model Addie. JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT, 9(4), 426–432.
- Arikunto, S. (2021). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Asyhari, A., & Silvia, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku untuk Pembelajaran IPA Terpadu. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, 5(1), 1–13.
- Baena del Río, L. (2020). Fuentes de financiación alternativas para startups. El caso de Genially Web, S.L. Universidad de Córdoba.
- Fatma, N. & Ichsan. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Genially untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di SD Muhammadiyah. Genderang Asa: Journal of Primary Education, 3(2), 50–59.
<https://doi.org/10.47766/ga.v3i2.955>
- Fernández, P. T., Gómez, M. P., Canales, I. S., Estrugo, L. L., Pilares, E. J. R., Carrasco, M. C., Ríos, L. J., & González, F. J. C. (2019). Motivar y aprender. El reto de las TIC en el aula de Humanidades. Iberoamérica Social Editorial.
- Huda, A., & Ardi, N. (2022). Teknik Multimedia dan Animasi. UNP PRESS.
- Lunardi, L., Rakoski, M. C., & Forigo, F. M. (2021). Ferramentas digitais para o ensino de Ciências da Natureza. Editora Faith.
- Mandinach, E. B., & Cline, H. F. (2013). Classroom dynamics: Implementing a technology-based learning environment. Routledge.
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika, 2(2), 8.
<https://doi.org/10.24853/fbc.2.2.8-18>
- Nurfadhillah, S. (2021). MEDIA PEMBELAJARAN Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pramana, M. W. A., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui E-Modul Berbasis Problem Based Learning. Jurnal Edutech Undiksha, 8(2), 17.
<https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28921>
- Putra, R. E., Kurniawan, O., & Noviana, E. (2023). Development of Visual Basic for Application (Vba) Quiz Games Learning Media in Social Sciences (Ips) In Elementary Schools. Education Technology Journal, 2(1), 6-26.
- Silva, M. E. E. (2020). Características de las herramientas multimedia para el desarrollo de Presentaciones Interactivas. JOURNAL OF SCIENCE AND RESEARCH, 5, 873–891.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.4452944>
- Soesilo, A., & Munthe, A. P. (2020). Pengembangan Buku Teks Matematika Kelas 8 Dengan Model ADDIE. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 10(3), 231–243.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p231-243>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. <https://doi.org/979-8433-71-8>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (4th ed.). Alfabeta.
- Yuniastuti, Mittakhuddin, & Khoiron, M. (2021). Media Pembelajaran untuk Generasi Milenial: Tinjauan Teoritis dan Pedoman Praktis. Scopindo Media Pustaka.

THE EFFECT OF WATCHING RUGRATS MOVIE ON STUDENTS' WRITING ABILITY

Risma Kholifiana Putri ^{a*)}, Atti Herawati ^{a)}, Yanti Suryanti ^{a)}

^{a)} Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: rismakholput@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 5 Juli 2023; direvisi: 24 Juli 2023; disetujui: 30 Juli 2023

Abstrak.

Writing is a language skill which is used as indirect communication and an activity of getting down ideas and feeling. Actually, the process of writing is not easy for students. In writing students have to focus on grammar, words and also control them in making sentences. There is a way to help students to write, that is through watching a movie. Movie is a good media to increase students' interest and motivation. Therefore, the ability to use media is one of competences that every teacher must have. One example of children movie is Rugrats. The population of this research was 360 students while the sample was 72 students. This research was conducted by using quasi experimental method. The writer used nonequivalent and applied Pre-test and Post-test control group design. Based on the research the result of t-calculated is 1.46 in the level of significance of 0.01 is 2.39 and the level of significance of 0.05 is 1.67. So, t-calculated is lower than t-table. It means that there is no effect of watching Rugrats movie on students' writing ability.

Kata Kunci: Writing; Watching Movie; Writing Ability

PENGARUH MENONTON FILM RUGRATS TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS SISWA

Abstract. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai komunikasi tidak langsung dan merupakan kegiatan menuangkan ide dan perasaan. Sebenarnya, proses menulis bukanlah hal yang mudah bagi siswa. Dalam menulis siswa harus fokus pada tata bahasa, kata-kata dan juga mengontrol mereka dalam membuat kalimat. Ada cara yang dapat membantu siswa dalam menulis, yaitu dengan menonton film. Film merupakan media yang baik untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Salah satu contoh film anak-anak adalah Rugrats. Populasi penelitian ini adalah 360 siswa sedangkan sampel penelitian ini adalah 72 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Penulis menggunakan desain penelitian nonequivalent control group design dengan menggunakan pre-test and post-test control group design. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil t-hitung sebesar 1,46 pada taraf signifikansi 0,01 sebesar 2,39 dan taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,67. Jadi, t-hitung lebih kecil dari t-tabel. Artinya, tidak ada pengaruh menonton film Rugrats terhadap kemampuan menulis siswa.

Keywords: Menulis; Menonton Film; Kemampuan Menulis

I. INTRODUCTION

Language is a system of communication using sounds, symbols, and words in expressing meaning idea and thought. There are many kinds of language that people use in communication, one of them is English. Today, English becomes the most widely studied foreign language in the world started from elementary school until university.

As people know language is not only in speaking but also in writing as means of communication. As mentioned by Meyers (2005:2), "Writing is an action – process of discovering and organizing your ideas, putting them on paper and reshaping and revising them." It is not easy to develop ideas in their brain to be a written language so the students must be able to choose and to combine vocabularies to make something meaningful. The teachers have to try to develop the students' ability in writing skill, including grammar and structure.

Writing is a language skill which is used for indirect communication and an activity of getting down ideas and feeling. Actually, the process of writing is not easy for

students. In writing students have to focus on grammar, words and also control them in making sentences.

Many kinds of text can be learned by students such as narrative, descriptive, recount text and procedure (Cahyono, 2011). The teacher should find out effective ways to make writing become enjoyable learning (Harmer, 2011). The teacher should not force students to write perfectly but they have to use various methods as a tactic to develop students' in writing skill. To develop students' writing skill, the teacher can give them relevant materials which relate to the students' own interest.

The teacher can use variety of media to teach writing. The previous research that has been done by the researcher to promote students writing skills by digital media such as canva (Yundayani, et al., 2019), social media (Shahzadi and Kausar, 2020; Wil, et.al., 2019), facebook (Ibrahim, et.al., 2018), and instagram (Wahyudin, et.al., 2018). Beside those media, the movie is the digital media that is moved and could promote students' writing skills and also listening skills (Fussalam, 2019; Silvani, 2020; Arsyad, 2015). The activity that promote those skills is watching movie. Movie is a good media to

increase the interest and motivations of students in studying (Siadari, 2019). Therefore, the ability to use media is one of competences that every teacher must have. The teacher has to select the movies that are proper for their students to watch. One example of children movie is Rugrats. Why rugrats? Rugrats is one of children movies, showing four babies who do little imaginative adventures. So, it is similar with the aim of this research that to investigate the implementation of Rugrats movie to promote students writing ability.

II. METHODOLOGY

In conducting the research, the writer uses quasi experimental method with non-equivalent pre-test post-test control group design. There are two groups of the research (Arikunto, 2010). The first group is the experimental group and the second group is the control group. First, the experimental and control group are given pre-test to find out students' writing ability. Next, the treatments are conducted four times to the experimental group and control group. The experimental group is taught by watching Rugrats movie and control group is taught by using think pair share technique. The experimental and control group are given post-test to find out the effect of watching Rugrats movie on students' writing ability. The last, the score results of pre-test and post-test of the experimental group and control group are compared by using t-test formula to find out the effect of watching Rugrats Movie on students' writing ability. The design of the research is:

O1	X	O2
O3		O4

- O1 : Experimental Group (taught by watching Rugrats Movie)
O2 : Control Group (taught by Picture and Picture)
O3 : Pre-test (before the treatment)
O4 : Post-test (After the treatment)
X : treatment

III. RESULTS AND DISCUSSION

In conducting the research, the pre-test was given before the treatments to the experimental group and the control group. Four treatments were applied to the experimental group which was taught by watching Rugrats movie and the control group which was taught without watching Rugrats movie. The last, the post-test was given to both experimental group and control group.

After the writer has taught both classes, there are some factors why the alternative hypothesis is rejected. First of all, the students did not use English as a communication tool in daily life. It makes the writer mix Indonesian and English language. The students speak English only when they are studying English subjects without practicing it in daily communication. Most students use local language than English, therefore the writer has difficulty to teach English to her students. Second, she has the difficulty to control the class well, because the students speak loudly.

t-test formula was used to count the result of pre-test and post-test. First, the results of pre-test and post-test were counted. Second, the mean of experimental group and control group were calculated. Then, it was continued by calculating standard deviation. Next, t-test formula was used to find out

the score of t-test. After that, the degree of freedom was counted by summing up the number of sample and divided it by two. The last, the result of calculation of t-test is compared to t-table whether it has significant effect or not. It is shown from the result of t – test value which is lower than that of t – table. The result of t-test is 1.46, while the value of t_{table} with degree of freedom (df) at the level of significance of 0.01 is 2.39 and the level of significance of 0.05 is 1.67. It shows that the value of $t_{calculated}$ is lower than the value of t_{table} ($1.46 < 1.67 < 2.39$). It means the alternative hypothesis (H_a) is rejected. It can be concluded that there is no effect of watching Rugrats movie on students' writing ability. Therefore, watching Rugrats movie did not give impact to students' writing ability, but this movie can make the students interested in learning English. Therefore, watching Rugrats movie did not give impact to students' writing ability.

This result is argued by the research result from Siadari (2019) that said movie is a good media to increase the interest and motivations of students in studying. It is also the digital media that is moved and could promote students' writing skills and also listening skills, especially animated one (Fussalam, 2019; Silvani, 2020). Those results might be had some factors such as teacher preparation such as make an ice breaking, give the students clear instructions, give them dictionary because they are not native in English. It is in a line with the previous research that elaborates teachers' preparation has a biggest impact to students' achievement (Goldhaber, 2013).

IV. CONCLUSION

From the result of the research, it is concluded that there is no significant effect of watching Rugrats movie on students' writing ability. Watching Rugrats movie did not give an impact to students' writing ability, but this movie can make the students interested in learning English. Based on the research, some suggestions are given to teachers who want to apply media in the classroom. The suggestions are: First, the teacher must give ice breaking to motivate the students learning English. Second, the teacher should ask the students to bring dictionary during the English class. It will make them easy to exercise. Third, the teacher should give them questions and answer during watching movie that make the students focus to the movie. It is done to make the class more conducive. It is suggested to other researchers to complete this research by conducting any other researches on watching English movie. Based on the explanation above the writer would like to suggest other researcher, that the result of the study can be used as additional reference for further research with different sample and occasions.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
Arsyad, A. (2015). *Media pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
Cahyono, B. Y. (2011). *Teaching English by using various text types*. State University of Malang Press.

- Fussalam, Y. E., Lestari, R., & Anggelia, R. Y. (2019). A study of listening skills through movie: a review of the current literature. *Journal Of Language Education and Development (JLed)*, 1(2), 158-168.
- Goldhaber, D., Liddle, S., & Theobald, R. (2013). The gateway to the profession: Assessing teacher preparation programs based on student achievement. *Economics of Education Review*, 34, 29-44
- Harmer, J. (2011). *How to teach writing* (9. impr). Longman, Pearson Education.
- Ibrahim, S., Saad, S., Md Tahir, N., & Primsuwan, P. (2018). Promoting learners' autonomy by using Facebook to enhance students' writing skills. *Journal of Creative Practices in Language Learning and Teaching (CPLT)*, 6(1), 56-68.
- Meyers, A. (2005). *Gateways to academic writing: Effective sentences, paragraphs, and essays*. Longman.
- Shahzadi, A., & Kausar, G. (2020). Using social media to improve students' English writing skills: A mixed method study. *Journal of Research in Social Sciences*, 8(1), 2305-6533.
- Siadari, R. M. (2019, May). Use of Film Media to Improve Motivation and Learning Outcomes in Civic Education Lessons in Class V Public Elementary School 064960 Medan Polonia. In *1st International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (ICSSIS 2018)* (pp. 388-390). Atlantis Press.
- Silvani, D. (2020). Learning through Watching: Using Animation Movie to Improve Students' Writing Ability. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 5(2), 233-247.
- Wahyudin, A. Y., & Sari, F. M. (2018). The effect of Instagram on the students' writing ability at undergraduate level. In *The 1st International Conference on English Language Teaching and Learning (1st ICON-ELTL)* (Vol. 110).
- Wil, C. S. C., Yunus, M. M., & Suliman, A. (2019). The use of social media to assist writing skills among secondary pupils. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(3), 224-236.
- Yundayani, A., Susilawati, S., & Chairunnisa, C. (2019). Investigating The Effect of Canva on Students' writing Skills. *English Review: Journal of English Education*, 7(2), 169-176.

Table Of Contents

Vol 15 No 1

The Role of Teachers in The Development of Islamic Religious Education (PAI) Curriculum in Public Junior High Schools

Alya Ulfa Adila, Intan Purnama Sari, Adiyono Adiyono

Strategic Measures to Curb Insecurity Problems Affecting Students

Ibrahim Ologele, Ibrahim Fatimah

Penerapan Supervisi Terhadap Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Pada Lingkungan Sekolah

Rahimah Febri Yanti, Jamilus Jamilus

Penggunaan Strategi Sentence Collection Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur

Misnawati Meiserra

Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa dalam Tugas Mata Kuliah Strategi Perencanaan dan Pembelajaran

*Byonda Usa Aprilindiana, Ananda Fitriani Kusuma Dewi, Firda Fadlila Rahma,
Rian Damariswara*

Implementasi Pembelajaran STEM Berbasis Lesson Study Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Ajeng Andini Puasmara, Desti Herawati, Lufty Hari Susanto

Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Subtema 2 Pentingnya Udara Bersih Bagi Pernafasan

Amanda Laiqa Hardani, Tustiyana Windiyani, Yuli Mulyawati

Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Platform Genially Pada Subtema Penghematan Energi

Maria Septianingsih, Dadang Kurnia, Nur Hikmah

The Effect of Watching Rugrats Movie on Students' Writing Ability

Risma Kholifiana Putri, Atti Herawati Atti Herawati, Yanti Suryanti Yanti Suryanti

